

Turnitin Riska Fita Lestari-
Bahasa Indonesia untuk
Perguruan Tinggi
(Penanaman Pendidikan
Karakter) (A5)
by turnitincek

Submission date: 13-Oct-2023 12:32AM (UTC-0700)

Submission ID: 2194415903

File name: a_untuk_Perguruan_Tinggi_Penanaman_Pendidikan_Karakter_A5_-
1.pdf (2.2M)

Word count: 17462

Character count: 105788

**BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI
(PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER)**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BahaSa IndoneSia untuk Perguruan Tinggi *(Penanaman Pendidikan Karakter)*

Lutfi Irawan Rahmat
Riska Fita Lestari



PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI
Publisher of educational books



**Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi
(Penanaman Pendidikan Karakter)**

**Lutfi Irawan Rahmat
Riska Fita Lestari**

Editor :
Siti Jamalul Insani

Desain Cover :
Mifta Ardila

Sumber :
www.insancendekiamandiri.co.id

Tata Letak :
Siti Jamalul Insani

Proofreader :
Tim ICM

Ukuran :
viii, 106 hlm., Uk: 14,8x21 cm

ISBN : **978-623-6090-51-0**

Cetakan Pertama :
Maret 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by ICM Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI : 020/SBA/20

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Jl. Kapalo Koto, No.8, Selayo, Kubung, Solok
Sumatra Barat - Indonesia 27361
HP/WA: 0813-7272-5118
Website: www.insancendekiamandiri.co.id
www.insancendekiamandiri.com
E-mail: penerbitbic@gmail.com

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan pengetahuan sehingga buku ini bisa selesai pada waktunya.

Disadari sepenuhnya di dalam buku ini masih banyak kesalahan dalam penulisan, tata letak, pengetikan dan kesalahan yang lainnya maka dari itu penulis mengharap saran dan permohonan maaf.

Buku ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bahan referensi pembelajaran untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi. Buku ini dirancang secara sederhana dan praktis dengan maksud agar mudah dalam penyajiannya serta dapat secara efektif mencapai tujuan yang dimaksud. Dosen maupun mahasiswa dapat mengembangkan sendiri pengalaman belajarnya secara bermakna dengan tetap berpatokan pada tujuan dan materi pembelajaran yang ada.

Terima kasih kami ucapkan kepada DPRM Ristek Dikti tahun pendanaan 2020 Skim penelitian dosen pemula dan juga teman-teman yang telah berkontribusi sehingga buku ini bisa disusun dengan baik. Demikian, semoga bermanfaat. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan materi buku ini di masa yang akan datang.

Banyuwangi, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PERKEMBANGAN BAHASSA INDONESIA.....	1
RAGAM BAHASA	9
KATA.....	19
PEMAKAIAN KATA	47
PEMAKAIAN TANDA BACA.....	61
KALIMAT.....	71
TATA TULIS ILMIAH	97
DAFTAR PUSTAKA	103
PROFIL PENULIS.....	105

BAB 1

Perkembangan Bahasa Indonesia

A. Sumber Bahasa Indonesia

Apabila ingin membicarakan perkembangan bahasa Indonesia. Mau tidak mau kita harus membicarakan bahasa Melayu sebagai sumber (akar) bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di Kepulauan Nusantara melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah kapan sebenarnya bahasa Melayu mulai digunakan sebagai alat komunikasi. Berbagai batu bertulis (prasasti) kuno yang ditemukan, seperti (1) Prasasti Kedukan Bukit di Palembang, tahun 683, (2) Prasasti Talang Tuo di Palembang, tahun 684, (3) Prasasti Kota Kapur di Bangka Barat, tahun 686, dan (4) Prasasti Karang Brahin, Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi, tahun 688, yang bertuliskan Pra-Nagari dan bahasanya bahasa Melayu Kuno, memberi petunjuk kepada kita bahwa bahasa Melayu dalam bentuk bahasa Melayu Kuno sudah dipakai sebagai alat komunikasi pada zaman Sriwijaya (Halim, 1979: 6-7). Prasasti-prasasti yang juga tertulis di dalam bahasa Melayu Kuno terdapat di Jawa Tengah (Prasasti Gandasuli, tahun 832) dan di Bogor (Prasasti Bogor, tahun 942). Kedua prasasti di Pulau Jawa itu memperkuat pula dugaan kita bahwa bahasa

Melayu Kuno pada waktu itu tidak saja dipakai di Pulau Sumatra, tetapi juga dipakai di Pulau Jawa.

Berdasarkan petunjuk-petunjuk lainnya, dapat kita kemukakan bahwa pada zaman Sriwijaya bahasa Melayu berfungsi sebagai berikut;

1. bahasa Melayu sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra;
2. bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) antarsuku di Indonesia;
3. bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan, terutama di sepanjang pantai, baik bagi suku yang ada di Indonesia maupun bagi pedagang-pedagang yang datang dari luar Indonesia; dan
4. bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kerajaan.

14

B. Peresmian Nama Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan, tetapi pasti, berkembang, dan tumbuh terus. Pada waktu akhir-akhir ini perkembangannya menjadi demikian pesat sehingga bahasa ini telah menjelma menjadi bahasa modern yang kaya akan kosakata dan mantap dalam struktur.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda kita mengikrarkan Sumpah Pemuda. Naskah Putusan Kongres Pemuda Indonesia Tahun 1928 itu berisi tiga bulir kebulatan tekad sebagai berikut:

Pertama :

Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua :

Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga :

Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pernyataan yang pertama adalah pengakuan bahwa pulau-pulau yang bertebaran dan lautan yang menghubungkan pulau-pulau yang merupakan wilayah Republik Indonesia sekarang adalah satu kesatuan tumpah darah (tempat kelahiran) yang disebut tanah air Indonesia. Pernyataan yang kedua adalah bahwa manusia-manusia yang menempati bumi Indonesia juga merupakan satu kesatuan yang disebut Bangsa Indonesia. Pernyataan yang ketiga tidak merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan pernyataan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. (Halim, 1983: 2-3).

Dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, resmilah bahasa Melayu, yang sudah dipakai sejak pertengahan Abad VII itu, menjadi bahasa Indonesia.

C. Mengapa Bahasa Melayu Diangkat Menjadi Bahasa Indonesia

Mengapa bahasa Melayu yang dijadikan bahasa Nasional? Ada empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa Melayu sudah merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
2. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena

dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti dalam bahasa Jawa (ngoko, Kromo) atau perbedaan bahasa kasar dan halus, seperti dalam bahasa Sunda (kasar, lemes).

3. Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
4. Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

D. Peristiwa-peristiwa Penting yang Berkaitan dengan Perkembangan Bahasa Melayu/Indonesia

Tahun-tahun penting yang mengandung arti sangat menentukan dalam sejarah⁸ perkembangan bahasa Melayu/Indonesia dapat diperinci sebagai berikut:

1. Pada tahun 1901, disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch.A. Van Ophuijsen dan dimuat dalam Kitab Logat Melayu.
2. Pada tahun 1908, pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Balai Pustaka banyak menerbitkan buku-buku Sastra terkenal, seperti *Salah Asuhan dan Siti Nurbaya*. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia sudah dipakai sebelum tahun 1928.
3. Tanggal 28 Oktober para pemuda pilihan telah memancang tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.
4. Pada tahun 1933, secara resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menanamkan dirinya Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan kawan-kawan.
5. Tanggal 25-28 Juni 1938, dilangsungkan Kongres Bahasa

Indonesia I di Solo.

6. Tanggal 18 Agustus 1945, ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.
7. Pada tanggal 19 Maret 1947, diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
8. Pada tanggal 28 Oktober–2 November 1954, dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia ke II di Medan.
9. Pada tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
10. Tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia.
11. Kongres Bahasa Indonesia ke IV diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1978.
12. Kongres Bahasa Indonesia ke IV diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-26 November 1983. Hal ini mengukuhkan keberadaan Bahasa Indonesia di bumi Indonesia.
13. Pada tanggal 28 Oktober–3 November 1988, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia ke V di Jakarta. Pada kongres ini dihadiri oleh utusan dari negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres ini juga ditandai dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa Nusantara, yakni berupa (1) Kamus Besar Bahasa

Indonesia, dan (2) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

14. Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober–2 November 1993. Kongres ini dihadiri oleh pakar Bahasa Indonesia dari Indonesia sendiri dan utusan-utusan dari negara-negara sahabat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.
15. Pada tanggal 26-30 Oktober 1998, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia ke VII di Jakarta. Kongres ini mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.
16. Kemudian pada tanggal 14-17 Oktober 2003 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia ke VIII di Jakarta.

E. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1. Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting karena bahasa Indonesia bahasa Nasional, kedudukannya di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. *Pertama*, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; dan *kedua*, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga dan antarbudaya, dan (4) alat mempersatukan suku-suku bangsa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, sekarang ini fungsi bahasa Indonesia telah pula bertambah besar. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media massa. Media massa cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audio visual harus memakai bahasa Indonesia. Media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

SKEMA PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Penemuan Prasasti di berbagai daerah di Nusantara tentang *penggunaan bahasa Melayu Kuno*

Sumpah Pemuda 1928
Hari kelahiran bahasa Indonesia

18 Agustus 1945
Bahasa Indonesia masuk dalam salah satu pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pasal 36

16 Agustus 1972 *Diresmikan penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa Nasional

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa Negara

BAB 2

Ragam Bahasa

A. Penting Atau Tidaknya Bahasa Indonesia

Sebuah bahasa penting atau tidak penting dapat di lihat dari tiga kriteria, yaitu jumlah penutur, luas daerah penyebarannya, dan terpakainya bahasa itu dalam sarana ilmu, susastra, dan budaya.

1. Dipandang dari Jumlah Penutur

Ada dua bahasa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia. Yang pertama kali muncul atas diri seseorang adalah bahasa daerah (bahasa ibu). Bahasa Indonesia baru di kenal anak-anak sekolah setelah mereka sampai pada usia sekolah (taman kanak-kanak).

Berdasarkan keterangan di atas, penutur bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai “bahasa ibu (utama)” tidak besar jumlahnya. Mereka hanya terbatas pada orang-orang yang lahir dari orang tua yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda, sebagian orang yang lahir di kota-kota besar, dan orang yang mempunyai latar belakang bahasa melayu. Dengan demikian, kalau kita memandang bahasa Indonesia sebagai “bahasa ibu”, jumlah penutur yang di maksud adalah jumlah

penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai “bahasa kedua”. Data ini akan membuktikan bahwa penutur bahasa Indonesia adalah 240 juta orang (2008) di tambah dengan penutur-penutur yang berada diluar Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia amat penting kedudukannya di kalangan masyarakat.

2. Dipandang dari Luas Penyebarannya

Penyebaran suatu bahasa tentu ada hubungannya dengan penutur bahasa itu. Oleh karena itu, tersebarnya suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari segi penutur. Penutur bahasa Indonesia yang berjumlah 240 juta itu tersebar dari Sabang sampai Merauke. Jumlah penutur ini juga masih ditambah dengan penutur yang ada di negara tetangga kita yaitu Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Serta di Negara-negara lain seperti di Australia, Belanda, Jepang, Rusia. Luas penyebaran ini dapat dinilai pula pada beberapa universitas di luar negeri yang membuka jurusan bahasa Indonesia sebagai salah satu jurusan. Luas penyebaran ini juga membuktikan bahwa bahasa Indonesia amat penting kedudukannya di antara bahasa-bahasa dunia.

3. Dipandang dari dipakainya sebagai Sarana Ilmu, Budaya, dan Susastra

Sejalan dengan jumlah penutur dan luasnya daerah penyebarannya, pemakaian suatu bahasa sebagai sarana ilmu, budaya, dan susastra dapat juga menjadi ukuran penting atau tidaknya bahasa itu. Kalau kita memandang bahasa daerah seperti, bahasa Minang di Sumatera Barat, kita dapat menelusuri seberapa jauh bahasa itu dapat dipakai sebagai sarana susastra, budaya, dan ilmu.

Tentang susastra, bahasa Minang digunakan dalam karya sastra. Susastra Minang telah memasyarakat ke seluruh pelosok daerah Sumatera Barat. Dengan demikian bahasa Minang telah dipakai sebagai sarana dalam susastra.

Tentang budaya, bahasa Minang telah dipakai pula walaupun hanya dalam berkomunikasi, bertutur adat, bernyanyi, berpantun, dan sebagainya. Tentang ilmu pengetahuan, bahasa Minang belum mampu memecahkannya. Jika hendak menulis surat, orang Minang memakai bahasa Indonesia, bukan bahasa Minang. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Minang belum mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana ilmu.

Ketiga hal di atas, sarana ilmu pengetahuan, budaya, dan susastra, telah dijalankan oleh bahasa Indonesia dengan sangat sempurna dan baik. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang penting.

B. Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, akan melahirkan sejumlah ragam bahasa, yang sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan lingkungan yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini terdiri dari ragam lisan dan ragam tulis. Tidak dapat kita pungkiri, bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa, ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan kedalam ragam tulis (huruf). Pendapat ini tidak dapat di benarkanseratus persen karena tidak semua ragam lisan dapat dituliskan; tidak semua ragam tulis bisa dilisankan. Kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlakubagi ragam tulis.

Kedua ragam bahasa itu berbeda. Perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan.
2. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan, karena bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.

Contoh:

Orang yang berbelanja di pasar.

"Bu, berapa cabenya?" "Lima belas."

"Bisa kurang?" "Sepuluh saja, Nak."

3. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi susastra belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Sebaliknya ragam tulis tidak terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Suatu tulisan dalam sebuah buku yang ditulis oleh penulis di Indonesia dapat dipahami oleh orang yang berada di Amerika atau Inggris.
4. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi oleh tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

C. Ragam Baku dan Ragam Tidak Baku

Pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar

masyarakat penggunaannya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

Ragam baku itu mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Mantap

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata *rasa* dibubuhi awalan *pe-*, akan berbentuk kata *perasa*. Kata *raba* dibubuhi *pe-*, akan terbentuk kata *peraba*. Oleh karena itu menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* ¹⁶ dibubuhi *pe-*, akan menjadi *perajin*, bukan *pengrajin*. Kalau kita berpegang pada sifat mantap, kata *pengrajin* tidak dapat kita terima. Bentuk-bentuk *lepas tangan*, *lepas pantai*, dan *lepas landas* merupakan contoh kemantapan kaidah bahasa baku.

2. Dinamis

Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata *langganan* mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan dan toko tempat langganan. Dalam hal ini, tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan itu disebut *pelanggan*.

3. Cendekia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku ¹⁶ dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang-orang yang terpelajar. Ragam baku dapat dengan tepat memberikan gambaran apa yang ada dalam otak pembicara ataupun penulis.

Contoh kalimat yang tidak cendekia adalah sebagai berikut:

Rumah sang jutawan yang aneh akan dijual.

Makna *rumah sang jutawan yang aneh* mengandung konsep ganda, yaitu rumahnya yang aneh atau sang jutawan aneh. Dengan demikian, kalimat itu tidak memberikan informasi yang jelas. Agar menjadi cendekia kalimat tersebut harus diperbaiki sebagai berikut.

- Rumah aneh milik sang jutawan akan dijual.
- Rumah sang jutawan aneh akan dijual.

4. Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa adalah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik- titik keseragaman. Pelayan kapal terbang dianjurkan untuk memakai istilah pramugara dan pramugari. Andai kata ada orang mengusulkan bahwa pelayan kapal terbang disebut pembantu udara dan penyerapan itu seragam, kata itu menjadi ragam baku. Akan tetapi kata tersebut sampai saat ini tidak disepakati untuk dipakai. Yang timbul dalam masyarakat ialah pramugara dan pramugari.

D. Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Dalam kehidupan berbahasa, kita sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan ragam tidakbaku. Oleh sebab itu, muncul ragam baku tulis dan ragam baku

lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku lainnya. Pemerintah sekarang berusaha menerbitkan buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah lainnya. Pemerintah sekarang berusaha menerbitkan buku-buku panduannya yang menyangkut masalah ejaan bahasa Indonesia, yang tercantum dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Demikian pula, pengadaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, pengadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, merupakan pula usaha ke arah penyeragaman itu.

Bagaimana dengan masalah ragam baku lisan? Ukuran dan nilai ragam baku lisan ini tergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan. Seseorang dapat dikatakan berbahasa lisan yang baku kalau dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjol pengaruh logat atau dialek daerahnya.

E. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Baik ragam lisan maupun ragam tulis bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya ragam sosial, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial tersendiri. Selain itu ragam sosial, kadang-kadang bisa mewakili tinggi rendahnya status sosial itu sendiri, sedangkan ragam baku bahasa daerah atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial dengan nilai kemasyarakatan yang rendah.

Ragam fungsional yang kadang-kadang disebut juga ragam profesional yaitu ragam bahasa yang dikaitkan dengan

profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Dalam kenyataannya, ragam fungsional menjelma sebagai bahasa Negara dan bahasa teknis keprofesian, seperti bahasa dalam lingkungan keilmuan/teknologi (seperti istilah-istilah dalam ilmu komputer), kedokteran (seperti istilah-istilah dalam ilmu kedokteran), dan keagamaan.

F. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Setelah masalah bahasa baku dan nonbaku dibicarakan, perlu pula bahasa yang baik dan yang benar dibicarakan. Penentuan atau kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar itu tidak jauh berbeda dari apa yang kita katakan sebagai bahasa baku. Kebakuan suatu kata sudah menunjukkan masalah “benar” suatu kata itu. Walaupun demikian, masalah “baik” tentu tidak sampai pada sifat kebakuan suatu kalimat, tetapi sifat efektifnya suatu kalimat.

Pengertian benar pada suatu kata atau suatu kalimat adalah pandangan yang diarahkan dari segi kaidah bahasa. Sebuah kalimat atau sebuah pembentukan kata dianggap benar apabila bentuk itu mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Seperti contoh kalimat di bawah ini:

Kuda makan rumput

Kalimat ini benar memenuhi kaidah sebuah kalimat secara struktur, yaitu ada subjek (kuda) ada predikat (makan), dan ada objek (rumput). Kalimat ini juga memenuhi kaidah sebuah kalimat dari segi makna. Tetapi kalau contoh berikut:

Rumput makan kuda

Kalimat ini secara struktur juga benar, yaitu ada subjek (rumput), ada predikat (makan), dan ada objek (kuda). Akan

tetapi dari segi makna, kalimat ini tidak benar karena tidak mendukung makna yang sebenarnya.

Sebuah bentuk kata dikatakan benar kalau memperlihatkan proses pembentukannya yang benar menurut kaidah yang berlaku, contoh **aktifitas**, tidak benar penulisannya, karena pemunculan kata tersebut tidak mengikuti kaidah penyerapan yang telah ditentukan. Pembentukan penyerapan yang benar adalah **aktivitas** karena diserap dari kata **activity**.

Sebagai kesimpulan, yang dimaksud dengan bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten, sedangkan yang dimaksud dengan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakainya

BAB 3

Kata

A. Definisi Kata

Kata adalah satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna.*) Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau gabungan morfem; atau gabungan huruf dengan morfem, baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu mempunyai makna. Perhatikan kata *sepeda, ambil, dingin, kuliah*. Keempat kata yang diambil secara acak itu kita akui sebagai kata karena setiap kata mempunyai makna. Kita akan meragukan, bahkan memastikan bahwa *adepes, libma, ningid, haliuk* bukan kata bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna.

Dari segi bentuknya kata dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) *kata yang bermorfem tunggal*, dan (2) *kata yang bermorfem banyak*. Kata yang bermorfem tunggal disebut juga kata dasar atau kata yang tidak berimbuhan. Kata dasar pada umumnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi kata turunan atau kata imbuhan. Perhatikan perubahan kata dasar menjadi kata turunan dalam tabel di bawah ini.

Kata Dasar	Pelaku	Proses	Hal/ Tempat	Perbuatan	Hasil
asuh	pengasuh	pengasuhan		mengasuh	asuhan
baca	pembaca	pembacaan		membaca	bacaan
bangun	pembangun	Pembangunan		membangun	bangunan
buat	pembuat	Pembuatan	perbuatan	membuat	buatan
cetak	pencetak	Pencetakan	percetakan	mencetak	cetakan
edar	pedagang	Pengedaran	peredaran	mengedar	edaran
potong	pemotong	Pemotongan	perpotongan	memotong	potongan
sapu	penyapu	Penyapuan	persapuan	menyapu	sapuan
tulis	penulis	Penulisan		menulis	tulisan
ukir	pengukir	Pengukiran		mengukir	ukiran

Tabel 3.1

Perubahan Kata Dasar Menjadi Kata Turunan yang Mengandung Berbagai Arti

B. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

1. Verba

Secara sintaksis, sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi pertikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat

didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*.

- a. Dilihat dari bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi:
- 1) Verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur*.
 - 2) Verba turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai:
 - a) *Verba berafiks*. Contoh: *ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitkan, kematian, melahirkan, menari, menguliti, menjalani, kehilangan, berbuat, terpikirkan*.
 - b) *Verba bereduplikasi*. Contoh: *bangun-bangun, ingat-ingat, marah-marah, makan-makan, pulang-pulang, senyum-senyum*.
 - c) *Verba berproses gabung*. Contoh: *bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum*.
 - d) *Verba majemuk*. Contoh: *cuci mata, campur tangan, unjuk gigi*.
- b. Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampingi, verba dapat dibedakan menjadi:
- 1) Verba Intransitif yaitu verba yang menghindarkan objek. Klausa yang memakai verba ini hanya mempunyai satu nomina. Di antara verba intransitive, terdapat sekelompok verba yang berpadu dengan nomina, misalnya *alih bahasa, campurjangan, cuci mata, bersepeda, bersepatu*. Di samping itu, juga terdapat sekelompok verba yang tidak bisa bergabung dengan prefiks *me-, ber-* tanpa mengubah

makna dasarnya. Dalam tata bahasa tradisional verba semacam itu disebut *kata kerja aus*.

Contoh:

ada, balik (=kembali), bangkit, bangun, benci akan, cinta akan, datang, diam (= tidak bergerak), duduk, gugur, habis, hendak, hidup, hilang, hinggap, ingat, ingin, jadi (= berhasil), jaga (= bangun), jatuh, kambuh, karam, kasih, keluar, kembali, kanal, lalu, lewat, lenyap, lari, lulus, lunas, lupa, luput, maju, makan, mandi, mangkir, masuk, mau, mati, mesti, minum, mogok, mungkin, musnah, naik, Nampak, padam, pailit, pasang, patah, percaya, pergi, pulang, pingsan, pulih, rebah, roboh, rugi, runtuh, sama, sampai, sayang, selesai, sepakat, singgah, siuman, surut, tahu, tampil, tanggal, tenggelam, terbang, terjun, tiba, tiada, tidur, timbul, tinggal, tumbuh, tumpah, tunduk, turun, turut (=ikut), undur, usai.

- 2) Verba Transitif yaitu verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek. Berdasarkan banyaknya objek, terdapat:
 - a) Verba monotransitif, yaitu verba yang mempunyai satu objek,
contoh: **Saya** (subjek) menulis **surat** (objek).
 - b) Verba bitransitif, yaitu verba yang mempunyai dua objek, contoh: Ibu
 - c) (subjek) memberi adik (objek tak langsung) kue
 - d) (objek langsung).
 - e) Verba ditransitif, yaitu verba transitif yang obyeknya tidak muncul, contoh: Adik sedang makan.

c. Dilihat dari hubungan verba dengan nomina, verba dapat

dibedakan menjadi:

- 1) Verba aktif yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai pelaku. Verba demikian biasanya berprefiks *me*, *ber-*, atau tanpaprefiks.

Contoh:

*Ia **mengapur** dinding. Saya **makan** nasi. Rakyat **mencintai** pemimpinnya yang jujur.*

- 2) Verba pasif yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-*. Apabila ditandai dengan prefiks *ter-* yang berarti 'dapat di' atau 'tidak dengan sengaja' maka verba itu bermakna perfektif.

Contoh:

*Baju **dipakai** ayah. Buku itu **terinjak** olehku. Meja itu **terangkat** oleh adik.*

- 3) Verba anti-aktif (ergatif) yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif, dan subyeknya merupakan penanggap (yang merasakan, menderita, mengalami) (Ing. *Experiencer*).

Contoh:

*Ibu **kecopetan** di bis. Kakinya **terantuk** batu. Dadanya **tembus** oleh tombak. Ain **kena pukul**. Saya **kena marah** tadi.*

- 4) Verba anti-pasif yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi pasif.

Contoh:

*Ia **haus akan** kasih sayang.
Pemuda ini **benci terhadap** perempuan.*

Pak tani **bertanam** singkong.

2. Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Dari bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi:

1) Ajektiva Dasar

- (a) Yang dapat diuji dengan kata *sangat*, *lebih*, misalnya: *agung*, *bahagia*, *canggung*, *disiplin*, dll.
- (b) Yang tidak dapat diuji dengan kata *sangat*, *lebih*, misalnya: *gaib*, *genap*, *langsung*, *musnah*, dll.

2) Ajektiva Turunan

- (a) Ajektiva turunan berafiks, misalnya *terhormat*.
- (b) Ajektiva turunan berduplikasi, misalnya *elok-elok*, *gagah-gagah*, *muda-muda*, *ringan-ringan*.
- (c) Ajektiva berafiks *ke -an*. Misalnya *kesakitan*, *kemaluan*, *keseريان*, *kebelanda-belandaan*.
- (d) Ajektiva berafiks *-i*, misalnya *abadi (abad)*, *alami (alam)*, *duniawi (dunia)*, *hewani (hewan)*.
- (e) Ajektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses: *Deverbalisasi*, *denominalisasi*, *de-adverbialisasi*, *denumeralia*, *de-interjeksi*.

3) Ajektiva Majemuk

- (a) Subordinatif. Contoh: *juling bahasa*, *kepala dingin*, *panjangtangan*, *lupadaratan*, dll.
- (b) Koordinatif. Contoh: *aman sentosa*, *suka duka*, *lemah gemulai*, *tua muda*, *riang gembira*, dll.

3. Nomina

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata benda dapat dibagi menjadi dua:

- (1) **Kata benda konkret.** Untuk benda yang dapat dikenal dengan panca indera (misalnya buku).
- (2) **Kata benda abstrak.** Untuk benda yang menyatakan hal yang hanya dapat dikenal dengan pikiran (misalnya cinta).

Selain itu, jenis kata juga dapat dikelompokkan menjadi kata benda khusus atau nama diri (*proper noun*) dan kata benda umum atau nama jenis (*common noun*). Kata benda nama diri adalah kata benda yang mewakili suatu entitas tertentu (misalnya, Jakarta atau Ali), sedangkan kata benda umum adalah sebaliknya, menjelaskan suatu kelas entitas (misalnya, kota atau orang).

(a) Ciri Umum Nomina

Nomina yang merupakan kelas leksikal gramatikal mempunyai ciri sebagai berikut:

- Makna kebendaan
- Daya rangkai sintaksis
- Adanya sarana-sarana khusus untuk menyatakan arti ketunggalan dan arti kejamakan.

(b) Cara Pembentukan Kata

Dari segi strukturnya, nomina dapat dibedakan dari morfologi katanya yang dibagi menjadi nomina akar, nomina turunan berimbuhan, dan nomina majemuk.

- Nomina akar terdiri dari satu morfem akar, yang bersuku satu, dua, atau banyak.

- Nomina turunan berimbuhan yang terdiri dari morfem akar dan afiks derivative. Contohnya nomina orang melakukan pekerjaan atau tindakan dan alat untuk melakukan pekerjaan, morfem dapat dibentuk sebagai berikut: pe- + kerja = pekerja (pekerjaan), pem- + pukul + pemukul (melakukan pekerjaan).
- Nomina pada tingkat paling atas adalah nomina majemuk bermakna benda dan nominabermaknakan benda, sebagai contoh ibu + kota = ibu kota, dan tukang +jahit= tukang jahit.

4. Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Contohnya adalah *saya, kapan, -nya, ini*. Cara pembagian kata ganti bermacam- macam tergantung rujukan yang digunakan. Berikut ini adalah salah satu cara penggolongan pronominal.

- (a) Kata ganti orang (pronominal persona). Terbagi tiga dan dapat bersifat tunggal maupun jamak, baik kata maupun frasa pronominal. Hanya dapat digunakan untuk mengganti nomina orang, nama orang, atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan. Pengecualian adalah “ia”, yang dalam kalangan terbatas sering digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa.
- (b) Pronominal perlu dibedakan dari sapaan, seperti *Saudara, Bapak, Ibu, Tuan, Nyonya, Yang Mulia, dsb*. Sebagian dari mereka termasuk nomina.
- (c) Kata ganti pemilik. Misalnya *-ku, -mu, - nya*. Untuk “- nya” dapat digunakan untuk kata ganti selain nomina orang.

- (d) Kata ganti penanya; berfungsi menanyakan benda, waktu, tempat, keadaan, atau jumlah, dsb. Misalnya *apa, kapan, mengapa, siapa, bagaimana, berapa, di mana, ke mana*.
- (e) Kata ganti petunjuk. Misalnya *ini, itu*.
- (f) Kata ganti penghubung. Misalnya *yang*.
- (g) Kata ganti tak tentu. Misalnya *barangsiapa*.

Pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas disebut sebagai pronominal taktif (misalnya pronominal persona), sedangkan yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu disebut sebagai pronominal tak taktif. Dalam ragam non-standar, jumlah pronominal lebih banyak dari yang tersebut di atas, bergantung dari daerah pemakaiannya.

5. Numerelia

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda. Menurut sifatnya kata bilangan dapat dibagi atas:

- (1) Kata bilangan utama (numeralia cardinalia): satu, dua, tiga, empat, seratus, seribu, dan sebagainya.
- (2) Kata bilangan tingkat (numeralia ordinalia): pertama, kedua, ketiga, kelima, kesepuluh, keseratus, dan sebagainya.
- (3) Kata bilangan tak tentu: beberapa, segala, semua, tiap-tiap dan sebagainya.
- (4) Kata bilangan kumpulan: kedua, kesepuluh, dan sebagainya.

Penggunaan kata bilangan sebagai berikut:

(1) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Didalam tulisan lazim digunakan angka arab atau angka romawi.

- a. Angka digunakan untuk menyatakan:
- b. Ukuran panjang, berat, luas, dan isi,
- c. Satuan waktu,
- d. Nilai uang, dan
- e. Kuantitas.

(2) Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Misalnya:

Jalan tanah abang I No. 15 Hotel Indonesia, Kamar 169

(3) Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252, Surah Yasin: 9

(4) Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

Bilangan utuh: dua ratus dua puluh dua (222)

Bilangan pecahan: seperdelapan (1/8), dua per lima (2/5)

(5) Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya:

Paku buwono X; dalam kehidupan pada abad ke-20 ini;

lihat bab //, Pasal 5; dalam bab ke-2 buku itu; di tingkat

kedua gedung itu; di tingkat ke-2 itu; kantor di tingkat //.

(6) Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran-an mengikuti cara yang berikut. (*lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, ayat 5*).

(7) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambing bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya:

Amir menonton drama itu sampai tiga kali. Ayah memesan tiga ratus ekor ayam.

(8) Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Lima belas orang tewas dalam kecelakaan itu. Pak Darmo mengundang 250 orang tamu.

Bukan:

15 orang tewas dalam kecelakaan itu.

Dua ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Darmo.

(9) Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 250 juta rupiah. Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 120 juta orang.

(10) Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya:

Kantor kami mempunyai dua puluh orang pegawai.

Bukan:

Kantor kami mempunyai 20 (dua puluh) orang pegawai.

(11) Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp.999,75 (Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah).

Kata bantu bilangan dalam menyebut berapa jumlahnya suatu barang, dalam bahasa Indonesia tidak saja dipakai kata bilangan, tetapi selalu dipakai suatu kata yang menerangkan sifat atau macam barang itu. kata-kata semacam itu disebut kata bantu bilangan.

6. Adverbia

Adverbia adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat), yang bukan nomina (kata benda). Dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menurut:

(1) Segi bentuk

Menurut segi bentuk, adverbia terbagi menjadi 2, yaitu:

- Tunggal, adverbia tunggal terbagi 2, yaitu: Kata dasar: *baik sekali anak itu*. Kata berafiks: *sebaiknya dompet*

itu dikembalikan kepada pemiliknya.

- Gabungan, adverbial gabungan terbagi 2, yaitu: Adverbial berdampingan. Contoh: *Lagi pula buku itu baru sampai besok.* Adverbial tidak berdampingan. Contoh: *Dosen mengajar di kelas kami sangat cantik sekali.*

(2) Segi perilaku sintaksis

Menurut segi perilaku sintaksis, adverbial terbagi menjadi 4, yaitu:

- Adverbial yang mendahului kata yang diterangkan: *Buah mangga itu lebih besar daripada buah apel. Pemandangan di daerah pegunungan ini sangat indah.*
- Adverbial yang mengikuti kata yang diterangkan: *Rumah anak itu jauh sekali. Dia hanya diam saja saat kecelakaan itu terjadi.*
- Adverbial yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan: *Mahal amat harga barang-barang itu. Gula ini harganya amat mahal dari yang lain.*
- Adverbial yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan: *Saya yakin bukan dia saja yang pandai. Bagiku, senyumannya sangat manis sekali.*

(3) Segi perilaku semantik

Menurut segi perilaku semantik, adverbial terbagi menjadi 8, yaitu:

- a. Adverbial kualitatif. Menggambarkan makna yang

- berhubungan dengan tingkat derajat, atau mutu. Contoh: *paling, sangat, lebih, dan kurang*.
- b. Adverbia kuantitatif. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Contoh: banyak, sedikit, kira-kira, dan cukup.
 - c. Adverbia limitatif. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Contoh: hanya, saja, dan sekadar.
 - d. Adverbia frekuentatif. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbial itu. Contoh: selalu, sering, jarang, kadang-kadang.
 - e. Adverbia kewaktuan. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu. Contoh: baru dan segera.
 - f. Adverbia kecaraan. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa yang diterangkan oleh adverbia itu berlangsung atau terjadi. Contoh: diam-diam, secepatnya, pelan-pelan.
 - g. Adverbia kontrastif. Menggambarkan perentangan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Contoh: bahkan, malahan, dan justru.
 - h. Adverbia keniscayaan. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa yang dijelaskan adverbia itu. Contoh: niscaya, pasti, dan tentu.

7. Introgativa

Introgativa adalah kategori dalam kalimat introgatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui

oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.

Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut antesenden (ada di luar wacana) dan arena baru akan diketahui kemudian, introgativa bersifat kataforis.

- 1) Introgativa dasar: *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa.*
- 2) Introgativa turunan: *apabila, apan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan.*
- 3) Intrigativa terikat: *kah dan tah.*

Jenis dan Pemakaian Introgativa

- a. *Apa*, digunakan untuk: 1) menanyakan nomina bukan manusia, misal: Apa yang menyebabkan kau tidak menerimaku?, Apa yang dapat kulakukan untukmu. 2) menanyakan proposisi yang jawabannya mungkin berlawanan, misal: Apa email ku sudah kau baca? (Jawaban bisa sudah atau belum). 3) mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara, misal: Apa benar seperti itu? 4) dalam kalimat retorik, misal: Apa pantas seorang anak pejabat mencuri?
- b. *Bila*, digunakan untuk menanyakan waktu, misal: Bila kekasihku datang?
- c. *Kah*, digunakan untuk: 1) mengukuhkan bagian kalimat yang diikuti oleh kah, misal: Mungkinkah kau jadi milikku? 2) menanyakan pilihan di antara bagian-bagian kalimat yang didahului oleh kah, misal: Berlari atau berenangkah temanmu itu? 3) dalam ragam standar yang sangat resmi digunakan untuk melengkapi introgativa apa, mana, bagaimana, beberapa, di mana,

- mengapa, siapa, misal: siapakah yang akan menjadi teman hidupku?
- d. *Kapan*, digunakan untuk menanyakan waktu, misal: Kapan kau akan menikahiku?
 - e. *Mana*, digunakan untuk: 1) menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok atau kumpulan, misal: Wanita mana yang akan kau pilih? 2) menanyakan pilihan, misal: Dia atau diriku?
 - f. *Tah*, digunakan dalam bahasa arkais untuk bertanya kepada diri sendiri, misal: Apatah dayaku dengan ketidaksempurnaanku?
 - g. *Apabila*, digunakan dalam bahasa yang agak arkais untuk menanyakan waktu, misal: Apabila dia melamarku?
 - h. *Apakala*, digunakan dalam bahasa yang arkais untuk waktu, sama dengan apabila.
 - i. *Apaan*, digunakan dalam ragam non-standar seperti halnya dengan apa; kadang- kadang dengan nada yang meremehkan, misal: Makanan apaan itu?
 - j. *Apa-apaan*, digunakan dalam ragam non-standar untuk menanyakan tindakan, tanpa mengharap jawaban, misal: Apa-apaan kau ini?
 - k. *Bagaimana*, digunakan untuk: 1) menanyakan cara perbuatan, misal: Bagaimana caranya kau meyakinkanku? 2) menanyakan akibat suatu tindakan, misal: Bagaimana kalau dia tidak datang? 3) meminta kesempatan dari lawan bicara (diikuti kata kalau, misal: Bagaimana kalau bulan madu kita ke Bali? 4) menanyakan kualifikasi atau evaluasi atau suatu gagasan, misal: Bagaimanamenurutmu?
 - l. *Berapa*, digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan,

waktu, misal: Berapa harga beras per kilo?, Berapa orang yang hadir dalam acara ini?, Berapa panjang jembatan yang baru di bangun itu?

- m. *Betapa*, digunakan dalam bahasa yang arkais, seperti halnya bagaimana, misal: Betapa bicaramu?
- n. *Bilamana*, digunakan dalam ragam sastra untuk menanyakan waktu, misal: Bilamana Indonesia merdeka?
- o. *Bukan*, digunakan sesudah suatu pertanyaan untuk mengukuhkan proposisi dalam pernyataan itu, misal: Engkau jadi pergi, bukan?
- p. *Bukankah*, digunakan dalam awal kalimat untuk mengukuhkan proposisi, misal: Bukankah engkau seorang dosen?
- q. *Di mana*, digunakan untuk menerangkan tempat, misal: Di mana rumahbarumu?
- r. *Kenapa*, digunakan untuk: 1) dalam ragam non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan (sama dengan mengapa), misal: Kenapa ia rela melakukan itu padaku? 2) dalam ragam non-standar untuk menanyakan keadaan, misalnya: Kenapa rambutmu?
- s. *Mengapa*, digunakan untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan, misal: Mengapa hari ini kamu terlihat aneh?
- t. *Ngapain*, digunakan dalam bahasa non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan, misal: Ngapain kamu di sini?
- u. *Siapa*, digunakan untuk: 1) menanyakan nomina, insane, misal: Siapa nama dosen berbaju ungu itu? 2) menanyakan nama orang, misal: Siapa nama ayah dan ibumu?
- v. *Yang mana*, digunakan untuk menanyakan pilihan,

misal: Yang mana hendak engkau pilih?

- w. *Masakan/masa*, digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan dan sifatnya retorik, misal: Katanya dia sudah pergi. Masa?

8. Demonstrativa

Kata tunjuk adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai orang atau benda secara khusus. Kata tunjuk dapat dibedakan atas:

1. Kata tunjuk dasar. Contoh: *itu, ini*
2. Kata tunjuk turunan. Contoh: *berikut, sekian, sedemikian, sebegitu*
3. Kata tunjuk gabungan. Contoh: *di sana, di situ, disini*

9. Artikula

Artikula (Kata Sandang) adalah kata yang menentukan atau membatasi kata benda. Kata sandang umumnya terletak di depan (sebelum) kata benda. Kata sandang berupa partikel, jadi tidak dapat berafiksasi (diberi imbuhan).

Macam-macam Kata Sandang

- a. *Hang*: dipakai untuk menerangkan nama pria dalam sastra lama. Contoh: *Hang Tuah, Hang Dali*.
- b. *Dang*: dipakai untuk menerangkan nama wanita dalam sastra lama. Contoh: *Dang Masti*.
- c. *Si*: dipakai untuk menyatakan ejekan, keakraban, atau personifikasi. Contoh: *si giman, si berat, si manis, si putih*.
- d. *Sang*: dipakai untuk meninggikan harkat atau menghormati nama atau benda. Contoh: *Sang Merah Putih, sang suami, sang juara*.
- e. *Umat*: digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang

memiliki latar belakang agama yang sama. Contoh: *umat Katolik, umat Muslim*.

- f. Para*: digunakan untuk mengkhususkan kelompok pada umumnya. Contoh: *para murid, para guru*.
- g. Sri*: dipakai untuk mengkhususkan orang yang sangat dihormati. Contoh: *Sri Baginda, Sri Paus, Sri Ratu*.
- h. Kaum*: dipakai untuk mengkhususkan kelompok yang memiliki kesamaan ideologi. Contoh: *kaum buruh, kaum wanita*.

10. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Ada dua jenis preposisi, yaitu sebagai berikut:

1) *Preposisi Tunggal*

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata, bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa:

- a) kata dasar*, misalnya *di, ke, dari, dan pada, dan*
- b) kata berafiks*, seperti *selamanya, mengenai, dan sepanjang*. (Moeliono, 1998: 294).

a) Preposisi yang berupa katadasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem. Berikut adalah contohnya:

Akan: Takut akan kegelapan

Antara: Antara anak dan ibu

b) Preposisi yang berupa kataberafiks

Preposisi dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Afiksasi

dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan keduanya.

c) Preposisi yang berupa kataberprefiks:

1. *Bersama:* pergi bersama kakak.
2. *Beserta:* ayah beserta ibu.
3. *Menjelang:* pergi menjelang malam.

d) Preposisi yang berupa katabersufiks:

Bagaikan: cantik bagaikan bidadari.

e) Preposisi yang berupa kata berprefiks dan bersufiks:

1. *Melalui:* dikirim melalui pos.
2. *Mengenai:* berceramah mengenai kenakalan remaja.

2) Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan dan (2) dua preposisi yang berkole-rasi.

a) Preposisi yang berdampingan

Preposisi yang pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Berikut adalah contoh preposisi yang berdampingan.

1. *Daripada:* menara ini lebih tinggi daripada pohon itu.
2. *Kepada:* buku itu diberikan kepada adik.
3. *Oleh karena:* ia tidak masuk oleh karena penyakitnya.
4. *Oleh sebab:* tanaman itu mati oleh sebab kekeringan.

Perlu diperhatikan pemakaian preposisi daripada yang sering disalahgunakan orang. Kata daripada dipakai hanya untuk menyatakan perbandingan dan bukan untuk menyatakan milik, menyatakan asal, atau menghubungkan verba dengan unsur yang mengikutinya.

b) Preposisi yang berkolerasi

Preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Contoh:

1. *Antara dia dan adiknya ada perbedaan yang mencolok.*
2. *Kami membanting tulang dari pagi hingga petang.*
3. *Seminar itu diadakan dari hari senin sampai dengan Kamis minggu depan.*

c) Preposisi dan Nomina Lokatif

Suatu preposisi juga dapat bergabung dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif. Dengan demikian, kita temukan frasa preposisional, seperti *di atas meja, ke dalam rumah, dan dari sekitar kampus*. Struktur frasa preposisional di atas tampak bahwa *atas, dalam, dan sekitar* merupakan bagian dari frasa nominal *atas meja, dalam rumah, dan sekitar kampus* dan bukan frasa gabungan *di atas, ke dalam, dan dari sekitar*.

11. Konjungsi

Konjungsi adalah suatu kata tugas atau kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan dua buah klausa, kalimat, paragraf atau lebih. Dalam bahasa Indonesia

ada beberapa macam konjungsi yang dapat ditemukan, antara lain: Konjungsi antar klausa, antar kalimat, dan konjungsi antar paragraf. Berdasarkan fungsinya konjungsi dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, di antaranya adalah:

Konjungsi antar Klausa

Konjungsi antar klausa adalah kata hubung yang menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Ada tiga macam konjungsi antara klausa, yaitu, korelatif, subordinatif, dan koordinatif.

a) Konjungsi korelatif

Konjungsi ini menghubungkan dua buah klausa yang memiliki hubungan sintaksis setara. Macam-macam konjungsi korelatif:

baik ... maupun ...tidak hanya ..., tetapi (...) juga ... bukan hanya ..., melainkan... (se)demikian (rupa) ... sehingga ... apa(kah) ... atau ...entah ... entah ... jangankan ..., ... pun

Contoh:

Baik Riski maupun Nasar keduanya adalah anak yang baik. Budi bukan hanya pelukis yang handal, tetapi juga sebagai seniman yang cerdas. Jangankan uang segudang, sepeser pun aku tak punya.

Aku tidak tahu harus berbuat apa entah pergi saja entah datang menemuinya. Dia menghias bunga itu sedemikian rupa sehingga terlihat sangat indah.

b) Konjungsi subordinatif

Konjungsi ini menghubungkan dua buah klausa yang memiliki hubungan sintaksis yang tidak sama

(bertingkat). Macam-macam konjungsi subordinatif:
*....sebelum.....jika... ,
maka.....agar...
Meskipun/bagaimanapun... .. ,..... dan lain-lain.*

Contoh:

Ani telah pergi ke Jakarta sebelum Budi datang menyusulnya. Meskipun dia miskin, dia sangat dermawan kepada setiap orang. Saya giat belajar agar tidak menjadi anak yang malas. Jika aku memiliki banyak uang, aku akan pergi ke luar negeri.

Meskipun dia sangat nakal, bagaimanapun juga orang tuanya tetap menyayanginya.

c) Konjungsi koordinatif

Konjungsi ini sama seperti korelatif yaitu menghubungkan dua buah klausa yang sejajar, tetapi konjungsi ini hanya terjadi pada klausa- klausa yang sederhana. Macam-macam konjungsi koordinatif

... dan ...

... tetapi ...

... atau ...

Contoh:

Andi membeli buku dan baju di toko itu.

Aku ingin pergi tetapi tidak diijinkan oleh ayahku.

Kau boleh datang bersamaku tau bersama Indri.

12. Kategori Fatis

Fatis adalah kelas kata yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam

konteks dialog. Konsep *phatic communion* diperkenalkan pada awal abad ke-20 oleh Bronislaw Malinowski, seorang antropolog Polandia, dan diambil dari bahasa Yunani *phanein* (muncul). Dalam bahasa Indonesia, kelas kata fatis diusulkan oleh Hrimurti Kridalaksana (2008). Menurutnya, bentuk fatis biasanya terdapat dalam bahasa lisan yang umumnya merupakan ragam non-standar. Bentuk fatis dapat terdapat di awal, tengah, maupun di akhir kalimat.

Contoh bentuk fatis dalam bahasa Indonesia adalah kok, deh, dan selamat. Bentuk ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kelas kata interjeksi karena interjeksi bersifat emotif sedangkan fatis bersifat komunikatif.

13. Interjeksi

Pengertian interjeksi merupakan kata seru yang mengungkapkan isi hati dari si pembicara. Kebanyakan orang, untuk mengungkapkan isi hati seperti rasa kagum, jijik, heran, atau takut, mereka (dan juga kita) menggunakan berbagai kata seperti wow, ih, oh, dan sebagainya. Nah kata-kata seperti itulah yang dimaksud dengan interjeksi. Untuk mendapatkan contoh-contoh interjeksi dalam kalimat, silahkan membaca penjelasan di bawah ini:

a. Mengungkapkan Rasa Jijik

Bah, cih, cis, ih, idih

Contoh:

Ih, jorok sekali perilakumu.

Idih, mengapa cium tanganmu yang bauitu!

Cih, dasar dia tidak tau malu!

b. Mengungkapkan Rasa Kesal dan Kecewa

Sialan, keparat, celaka.

Contoh:

Sialan, saya baru saja datang, eh dia malah pergi.

Mana pencuri itu?! Dasar keparat!

Celaka, aku tidak membawa HP.

c. Mengungkapkan Kekaguman

Amboi, wah, wow, duh.

Contoh:

Duh lezatnya makanan ini.

Aduhai cantiknya wanita yang duduk di sana itu.

Wah, indah sekali pemandangan di Pantai Terbaya

d. Mengungkapkan Rasa Syukur

Alhamdulillah, untung, syukurlah.

Contoh:

Alhamdulillah, Allah telah memberikan banyak rezeki kepada kita hari ini.

Untung, sewaktu saya kecelakaan, banyak orang yang menolong.

Syukurlah kau tidak terluka.

e. Mengungkapkan Harapan

Insyallah, mudah-mudahan, semoga.

Contoh:

Insyallah apa yang saya minta akan tercapai.

Mudah-mudahan ayah saya baik-baik saja di perjalanan.

Semoga doa yang telah kamu panjatkan bisa tercapai.

f. Mengungkapkan Rasa Heran

Aih, ai, lho, duilah, eh, oh, ah.

Contoh:

Aih, kurus sekali tubuhmu. Apakah kamu tidak makan

daging ataunasi?

Ai, bodoh sekali orang itu.

Lho, kenapa dia tidak berkunjung ke rumahku?

g. Mengungkapkan Rasa Kaget

Astaga, astagfirullah, masyaallah, masa, alamak, gila (gile).

Contoh:

Astaga, dia belum pulang? Kemana sajadia!

Gila, hebat sekali orang ini. Aku tidak pernah menyangka dia bisa melakukannya.

Masya Allah, besarnya mobil Andi.

h. Mengungkapkan Ajakan

Ayo, yuk, mari.

Contoh:

Ayo, kita pergi berkemah.

Yuk, makan nasi goreng bersama-sama.

Mari, dicoba ini masakan saya sendiri lho.

i. Mengungkapkan Sapaan atau Ekspresi Memanggil

Hai, hei, eh, halo (alo).

Contoh:

Hai, apa kabarmu? Di mana kamu tinggal sekarang?

Halo, siapa ini?

Hei, kerja di mana kamu sekarang?

j. Mengungkapkan Rasa Marah

Bodoh, tolol, sontoloyo.

Contoh:

Begini saja tidak bisa, bodoh!

Dasar tolol, sini biar aku saja yang melakukannya.

Sontoloyo, jadi selama ini kamu hanya tidur?

14. Partikel

Partikel sebenarnya bermakna ‘unsur-unsur kecil dari satu benda’. Analog dengan makna tersebut, unsurkecil dalam bahasa, kecuali yang jelas satuan bentuknya, disebut partikel. Dalam kaitan dengan kata tugas, partikel yang dibicarakan di sini adalah partikel yang berperan membentuk kalimat tanya (interogatif), yaitu *-kah* dan *-tah* ditambah dengan *-lah* yang dipakai dalam kalimat perintah (imperatif) dan kalimat pernyataan (deklaratif), serta *pun* hanya dipakai dalam kalimat pernyataan.

Contoh:

-kah

Apakah Bapak Ahmad sudah pulang?

Bagaimanakah rasanya naik pesawat ruang angkasa?

Ke manakah akan mencari pengganti dirimu?

-lah

Apalah dayaku tanpa bantuanmu.

Kalau engkau mau, ambillah apel itu satu! Pergilah segera, sebelum jalan macet!

-tah

Siapatah gerakan jodohku nanti?

Apatah artinya hidupku tanpa engkau

-Pun

Apa pun yang terjadi, saya harus pergi.

Karena dosen berhalangan, kuliah pun dibatalkan.

Hendak makan pun lauknya tidak ada.

BAB 4

Pemakaian Kata

Huruf adalah sebuah grafem dari suatu sistem tulisan, misalnya alfabet Yunani dan aksara yang diturunkannya. Dalam suatu huruf terkandung suatu fonem, dan fonem tersebut membentuk suatu bunyi dari bahasa yang dituturkannya. Setiap aksara memiliki huruf dengan nilai bunyi yang berbeda-beda. Dalam aksara jenis alfabet atau abjad biasanya suatu huruf melambangkan suatu fonem atau bunyi. Berbeda dengan logogram atau ideogram, yang hurufnya mewakili ungkapan atau makna suatu lambang, misalnya aksara Tionghoa.

Beberapa aksara, misalnya alfabet Yunani dan keturunannya, memiliki varian dari satu huruf yang sama, disebut dengan istilah huruf Kapital dan huruf kecil. Huruf Kapital biasanya dipakai di awal kata, sedangkan huruf kecil ditulis setelahnya.

A. Pemakaian Huruf

1. Huruf Abjad

Telah diketahui bersama bahwa abjad latin terdiri dari 26 huruf. Dalam bahasa Indonesia ke-26 huruf itu adalah:

Tabel 7.1 Jenis Huruf

Jenis Huruf		Nama Huruf	Ketera
Kapital	Kecil		
A	A	[a]	Huruf
B	B	[be]	Huruf ko
C	C	[ce]	Huruf ko
D	D	[de]	Huruf ko
E	E	[el]	Huruf
F	F	[ef]	Huruf ko
G	G	[ge]	Huruf ko
H	H	[ha]	Huruf ko
I	I	[i]	Huruf
J	J	[je]	Huruf ko
K	K	[ka]	Huruf ko
L	L	[el]	Huruf ko
M	M	[em]	Huruf ko
N	N	[en]	Huruf ko
O	O	[o]	Huruf
P	P	[pe]	Huruf ko
Q	Q	[ki]	Huruf ko
R	R	[er]	Huruf ko
S	S	[es]	Huruf ko
T	T	[te]	Huruf ko
U	U	[u]	Huruf
V	V	[fe]	Huruf ko
W	W	[we]	Huruf ko
X	X	[eks]	Huruf ko
Y	Y	[ye]	Huruf ko
Z	Z	[zet]	Huruf ko

2. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o* dan *u*.

Tabel 7.2 Huruf Vokal

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	
A	<i>Api</i>	<i>padi</i>	
E	<i>Enak</i>	<i>petak</i>	
I	<i>Itu</i>	<i>simpan</i>	
O	<i>Oleh</i>	<i>kota</i>	
U	<i>Ulang</i>	<i>bumi</i>	

Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksent jika ejaan kata menimbulkan keraguan. Misalnya:

- Anak-anak bermain di *teras* (*téras*)
- Upacara itu dihadiri pejabat *teras* pemerintah
- Kami menonton film *seri* (*séri*)
- Pertandingan itu berakhir *seri*

3. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa huruf dibawah ini:

Tabel 7.3 Huruf Konsonan

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	
B	<i>Bahasa</i>	<i>sebut</i>	
C	<i>Cakap</i>	<i>kaca</i>	
D	<i>Dua</i>	<i>ada</i>	
F	<i>Fakir</i>	<i>kafan</i>	
G	<i>Guna</i>	<i>tiga</i>	
H	<i>Hari</i>	<i>saham</i>	

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	
J	<i>Jalan</i>	<i>manja</i>	
K	<i>Kami</i>	<i>paksa</i>	
L	<i>Lekas</i>	<i>alas</i>	
M	<i>Maka</i>	<i>kami</i>	
N	<i>Nama</i>	<i>anak</i>	
P	<i>Pasang</i>	<i>apa</i>	
q*	<i>Quran</i>	<i>furqan</i>	
R	<i>Raih</i>	<i>bara</i>	
S	<i>Sampai</i>	<i>asli</i>	
T	<i>Tali</i>	<i>mata</i>	
V	<i>Varia</i>	<i>lava</i>	
W	<i>Wanita</i>	<i>hawa</i>	
x*	<i>Xenon</i>	-	
Y	<i>Yakin</i>	<i>Paying</i>	
Z	<i>Zeni</i>	<i>lazim</i>	

*khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

4. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan:

Tabel 7.4 Huruf Diftong

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	
Ai	<i>Ain</i>	<i>syaitan</i>	
Au	<i>Aula</i>	<i>saudara</i>	
Oi	-	<i>boikot</i>	

5. Gabungan Huruf Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Tabel 7.5 Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	
Kh	<i>Khusus</i>	<i>Akhir</i>	T
Ng	<i>Ngilu</i>	<i>Bangun</i>	S
Ny	<i>Nyata</i>	<i>Hanyut</i>	-
Sy	<i>Syarat</i>	<i>Isyarat</i>	-

6. Pemenggalan Kata

a. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf

vokal itu. Misalnya: ma-in, sa-at, bu-ah. Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu. Misalnya:

- | | | |
|--------------|-------|-------------|
| a) au-la | bukan | a-u-la |
| b) Sau-da-ra | bukan | sa-u da- ra |
| c) Am-boi | bukan | am-bo-i |

- 2) Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan. Misalnya: ba-pak, ba- rang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, mu- ta- khir.
 - 3) Jika ditengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan. Misalnya: man-di, som-bong, swas-ta, capl-lok, ap-ril, bang- sa.
 - 4) Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Misalnya: in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trok,ikh-las.
- b. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk seta partikel yan biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem- bantu, pergi-lah.

Catatan:

- 1) Bentuk dasar pada kata turunan sedapat- dapatnya tidak dipenggal.
- 2) Akhiran *-i* tidak dipenggal.
- 3) Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagaiberikut.
Misalnya: te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

c. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain. Pemenggalan dapat dilakukan sebagaiberikut:

- 1) Di antara unsur-unsur itu.
- 2) Pada unsur gabungan itu sesuai dengankaidah pada 1a, 1b, 1c dan 1d diatas.Misalnya:
 - a) Bio-grafi, bi-o-gra-fi
 - b) Foto-grafi, fo-to-gra-fi
 - c) Intro-speksi, in-tro-spek-si
 - d) Kilo-gram, ki-lo-gram
 - e) Pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

B. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

1. Huruf kapital atau Huruf Besar

- a. Huruf kapital atau huruf besar digunakan sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

- 1) Semoga Allah Swt. Memberkati usaha Saudara.
- 2) Kita harus bekerja keras

- 3) Apa maksudnya?
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. Contoh:
- 1) Pak Haji itu berkata, "Salatlah pada waktunya!"
 - 2) Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan keagamaan, nama Tuhandan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Contoh:
- 1) Al-Quran adalah pembeda antara yang hak dan yang batil.
 - 2) Selain al-Quran kita juga harus meyakini Injil, Zabur, dan Taurat. suci agama Budha adalah Tripitaka dan kitab suci agama Hindu adalah Weda.
 - 3) Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.
- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan atau keturunan, keagamaan yang diikuti nama orang. Contoh:
- 1) Ceramah Maulid Nabi Besar Muhammmad SAW.Itu disampaikan oleh K.H. Drs.Hasan Basri, M.Ag.
 - 2) Salah nama calon anggota legislatif dari daerah saya adalah Raden Haji Muhammad Badruddin, S.H.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau namatempat.

Contoh:

- 1) Gubernur yang terpilih pada pilkada yang lalu bernama Letnan Jendral Suryanto, S.H.
- 2) Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono, mengunjungi korban lumpurlapindo.

f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf petama unsur-unsur nama orang. Contoh:

- 1) Anak saya yang pertama bernama Zainabun.
- 2) Siti Khodijah adalah istri pertama Nabi Muhammad saw.

g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Misalnya:

- 1) Salah satu nama suku di Pulau Sumatera adalah suku Melayu.
- 2) Bahasa Melayu merupakan cikal-bakal bahasa Indonesia.

h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

- 1) Pasangan Muslim itu menikah pada Senin, 2 April 2007 di KUA Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- 2) Salah satu perang yang banyak makan korban di zaman Rasulullah adalah Perang Badar.
- 3) Setiap 10 November bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan.
- 4) Umat Nasrani memperingati hari Natal setiap 25 Desember.
- 5) Pada Lebaran tahun yang akan datang, kami sekeluarga akan berlibur ke luar negeri.

- 6) Nabi Muhammad saw. Lahir pada 12 Rabiul Awal Tahun Gajah.
- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas geografi.
Contoh:
1) Ibukota Kalimantan Barat adalah Pontianak
2) Salah satu tempat bersejarah yang sering diziarahi Jemaah haji ialah Gua Hiro.
3) Pulau Samosir terletak di Danau Toba.
- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.
Contoh:
1) Kasus korupsi di Departemen Kelautan dan Perikanan sangat memprihatinkan.
2) Mengenai kebebasan beragama dan memeluk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945.
3) Rencana pembanguna lima tahun ke depan terdapat dalam Garis-Garis Besar Haluan Haluan Negara (GBHN).
- k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali partikel seperti di, ke, dari, untuk, dan yang tidak terletak pada posisi awal.
Contoh:
1) Buku yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* ditulis oleh Almarhum Prof. Dr. Harun Nasution.

2) Artikel berjudul “Pernak-Pernik Kehidupan” ditulis dalam Harian *Panji Gunung Mas*.

l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam singkatan nama, gelar, dan sapaan.

Misalnya:

Dosen mata kuliah Dasar-Dasar ‘*Ulumul Hadits*’ diampu oleh Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.A.

m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama hubungan kekerabatan seperti: bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Misalnya:

1) Semoga Saudara senantiasa mendapat perlindungan dari Allah Swt.

2) Bila tidak keberatan, Bapak kami undang untuk datang ke tempat kami segera.

3) Mau kemana, Dik?

4) Apa yang perlu saya Bantu, Bu?

2. Huruf Miring

Huruf miring adalah huruf yang tercetak miring dalam terminologi tipografi disebut *italic*. Huruf *italic* ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Disamping itu, huruf-huruf ini juga dipakai untuk menunjukkan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Dalam hal ini huruf bercetak miring pada umumnya dipakai pada pengutipan judul buku, nama koran, atau media pers.

Huruf miring juga biasa digunakan untuk menegaskan kata atau bagian tertentu dalam kalimat atau penulisan kata-kata yang bukan merupakan bahasa Indonesia seperti istilah bahasa asing atau bahasa daerah. Penggunaan huruf miring dalam tulisan adalah sebagai berikut:

- a. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Contoh:

- 1) Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.
- 2) Majalah *Poedjanga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.
- 3) Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.
- 4) Nugraha, Aria. 2015. *Mari Belajar Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Bandar Lampung: Pustaka Bintang
- 5) Dalam Jurnal Manajemen Indonesia edisi 2002 dikemukakan ihwal peranan *Public Relations* dalam membangun citra perusahaan.

- b. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Contoh:

- 1) Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.
- 2) Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.
- 3) Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.
- 4) Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

- c. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.
Contoh:
- 1) Upacara *peusijeuk* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.
 - 2) Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.
 - 3) *Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.
 - 4) Makanan yang mengandung *monosodium glutamat* tidak baik untuk kesehatan.
- d. Huruf miring digunakan menuliskan alamat *website* atau sebuah *link* di dalam kalimat.
Contoh:
- 1) Untuk mencari berbagai informasi yang mudah dan cepat, anda dapat mencarinya di kamus listrik pintar yang bernama www.google.com
 - 2) Ingin memperluas jaringan pertemanan yang tanpa dibatasi jarak, usia, dan waktu, mari berkunjung di jaringan sosialita, www.facebook.com
- e. Penggunaan huruf miring untuk film.
Contoh:
Titanic yang ditulis oleh James Cameron dan *Harry Potter*, karya JK Rowling salah satu film terlaris sepanjang sejarah.
- f. Huruf miring digunakan untuk menulis kalimat yang dikutip dari buku, majalah, atau pernyataan oranglain.
Contoh:
- 1) *Kekuasaan seorang presiden ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanya kekuasaan rakyat.*

Dan diatas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. (Ir. Soekarno)

- 2) *Kesenangan dalam sebuah pekerjaan membuat kesempurnaan pada hasil yang dicapai. (Aristoteles)*
- 3) *Hargailah usahamu, hargailah dirimu. Harga diri memunculkan disiplin diri. Ketika anda memiliki keduanya, itulah kekuatan sesungguhnya. (Clint Eastwood).*

Catatan:

- a) Nama diri seperti nama orang, lembaga, atau organisasi dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- b) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin ketik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- c) Kalimat teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

BAB 5

Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Bayangkan jika tulisan tanpa tanda baca, pasti tulisan tersebut membingungkan bagi pembaca.

Tidak seperti ketika berbicara, lawan bicara dapat memahami maksud pembicara karena pembicara dapat menggunakan intonasi, gerak tubuh, atau unsur nonbahasa lainnya. Bahkan, lawan bicara dapat bertanya langsung kepada pembicara jika kurang memahami tuturannya. Hal ini tidak terjadi dalam interaksi penulis dan pembaca. Oleh karena itulah, penulis perlu menguasai tanda baca sebagai “jembatan” yang dapat mewakili maksud dan pikirannya.

A. Tanda Titik (.)

1. Untuk mengakhiri sebuah kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh: Ayahku tinggal di Dubai.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satubagan, ikhtisar, atau daftar.

Contoh:

- A) I. Pendahuluan
- A. Latar Belakang

- B. Rumusan Masalah
- C. Batasan Masalah
 - II. Pembahasan
 - A. Perkembangan Bahasa Indonesia
 - B. Kedudukan Bahasa Indonesia
 - III. Penutup
 - A. Simpulan
 - B. Saran
- B) I. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.
Contoh: Pukul 05.06.30 (pukul 5 lewat 6 menit 30 detik)
4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.
Contoh: Penduduk kota itu lebih dari 9.000.000 orang.
Harga baju tersebut senilai Rp 65.000,00.

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai untuk unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilang, memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimat.
Contoh: Studio tersebut tersedia berupa gitar, drum dan bass.
2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang

mendahului induk kalimatnya.

Contoh: Saya akan datang, jika tidak turun hujan.

3. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru seperti: *o, ya, wah, aduh, atau hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan seperti *Bu, Dik, atau Nak*.

Contoh:

- *Wah*, pemandangannya bagus sekali!
- Dia akan datang besok, *Bu*.

4. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh:

- Apabila keliru memilih bidang spesialisasi, usaha tidak dapat melaju.
- “Jangan buang sampah sembarangan,” kata Rudi.

5. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga atau marga.

Contoh: Ny. Fatimah, S.Pd., M.A.

C. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Contoh: Jangan letakkan benda itu di depan saya!

D. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Hari makin sore; kami belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian- bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Contoh:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus.

E. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Contoh:

Fakultas Ekonomi UPN Yogja memiliki tiga jurusan:
Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerincian.

Contoh:

Ketua : Ahmad Syaiful
Sekretaris : SitiFatimah
Bendahara : LindaPertiwi

3. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

Rina : “Kapan kamu akan pergi keBandung?”
Rudi : “Minggu depan.”

F. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Contoh:

Anak-anak kelaparan di negara Afrika adalah akibat globalisasi.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Contoh:

- 19-12-2017
- b-u-k-u

3. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh: *di-packing*

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

..., lain lubuk lain ikannya.

2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Contoh:

“PLAK ALHAMDULLIILAHH” kuda itu berjalan dengan cepat, sampai-sampai orang itu tidak bisa mengendalikannya, di depan terlihatlah jurang yang sangat dalam.

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya selalunya dipakai pada setiap akhir kalimat tanya.

Contoh:

Siapa Presiden Indonesia saat ini?

2. Tanda tanya yang dipakai dan diletakan di dalam tanda kurung menyatakan bahwa kalimat yang dimaksud disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

I. Tanda Kurung ()

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh:

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Keterangan itu (lihat tabel 10) menunjukkan arus perembangan baru pasar luar negeri.

J. Tanda Kurung Siku ([..])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada akhir kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain.

Contoh:

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjas yang sudah bertanda kurung

Contoh:

Persamaan akuntansi ini (perbedaannya ada di Bab 1 [lihat halaman 38-40]) perlu dipelajari di sini.

K. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dua dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh:

“Tutup jendela sekarang!” perintah ayah.

2. Tanda petik dua dipakai untuk mengapit judul syair, karangan, bab buku apabila dipakai dalam kalimat.

Contoh:

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia.”

3. Tanda petik dua dipakai untuk mengapit istilah kalimat yang kurang dikenal atau mempunyai arti khusus.

Contoh:

Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

L. Tanda Petik Tunggal (‘..’)

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang tersusun didalam petikan lain.

Contoh:

“Dia bilang padaku ‘jangan kau ganggu dia’, seketika itu aku ingin mengingatkannya kembali.” Ujar Andi.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terje-

mahan atau penjelasan kata atau ungkapan.

Contoh:

Noken 'tas khas papua'

M. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh:

- Nomor: 9/UM/IV/2016
- Jalan Anggrek II/18
- Tahun Ajaran 2016/2017

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Contoh:

Harganya Rp2.500,00/buah (Harganya Rp2.500,00 setiap buah)

N. Tanda Penyingkat (Apostrof) (')

Tanda Apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Contoh: Dia 'kan kutemui. ('kan=akan)

O. Tanda pisah (--)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan di luar bangun kalimat.

Contoh:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

2. Tanda pisah dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan lain.

Contoh:

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom— telah mengubah persepsi kita tentang alam semesta.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti “sampai ke” atau “sampai dengan”.

Contoh:

- 1910–1945
- Jakarta–Bandung

BAB 6

Kalimat

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantara kalimatlah seseorang baru dapat menyampaikan maksudnya secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kitakenal sebelum sampai pada tataran kalimat adalah *kata* (mis. tidak) dan *frasa* atau kelompok kata (mis. *tidak tahu*). Kata dan frasa tidak dapat mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kata dan frasa itu sedang berperan sebagai kalimat minor. Untuk dapat berkalimat dengan baik perlu kita pahami terlebih dahulu struktur dasar suatu kalimat.

Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi yang menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Penetapan struktur minimal S dan P dalam hal ini menunjukkan kalimat bukanlah semata-mata gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai kesatuan bentuk. Lengkap dengan makna menunjukkan sebuah kalimat harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penulis atau penuturnya.

A. Unsur Kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa Indonesia lama lazim disebut jabatan kata dan kini disebut peran kata, yaitu *subjek (S)*, *predikat (P)*, *objek (O)*, *pelengkap (Pel)*, dan *keterangan (Ket)*. Kalimat bahasa Indonesia baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni S dan P. Unsur lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau wajib tidak hadir dalam suatu kalimat.

Hal penting yang perlu kita ketahui untuk dipraktikkan kelak dalam penyusunan kalimat adalah tentang satuan bentuk yang akan mengisi S, P, O, Pel, Ket. Pengisi S, P, O, Pel, Ket secara sekilas, dan sebelum membahas kelima fungsi sintaksis itu satu per satu, berikut ini ditampilkan lima contoh kalimat yang memiliki S, P, O, Pel, dan Ket berbentuk frasa, yaitu *pembawa acara yang kocak (itu)*.

(S) *Pembawa acara yang kocak itu*//*membeli*//*bunga*.

S P O

(P) *Indra*//*(adalah) pembawa acara yang kocak*.

S P

(O) *Madonna*//*menelepon*//*pembawa acara kocak itu*.

S P O

(Pel) *Pesulap itu*//*menjadi*//*pembawa acara yang kocak*.

S P Pel

(Ket) Si Fulan//pergi//dengan pembawa acara yang kocak itu.

S

P

Ket

1. Predikat

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan tindakan apa atau dalam keadaan bagaimana S yaitu (pelaku/tokoh atau sosok di dalam suatu kalimat). Selain memberi tahu tindakan atau perbuatan S, predikat dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jati diri S.

Termasuk juga sebagai P dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki S. Satuan bentuk P dapat berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau adjektiva, tetapi dapat juga numerelia, nomina, atau frasa nominal. Perhatikan contoh berikut ini. Contoh:

- (1) Kuda *meringkik*.**
- (2) Ibu *sedang tidur siang*.**
- (3) Putrinya *cantik jelita*.**
- (4) Kota Jakarta *dalam keadaan aman*.**
- (5) Kucingku *belang tiga*.**
- (6) Robby *mahasiswa baru*.**
- (7) Rumah Pak Hartawan *lima*.**

Kata-kata yang dicetak dalam kalimat (1) – (7) adalah P. Kata *meringkik* pada kalimat (1) memberitahukan perbuatan kuda. Kelompok kata *sedang tidur siang* pada kalimat (2) memberitahukan tindakan ibu; *cantik jelita* pada kalimat (3) memberitahukan keadaan putrinya; *dalam keadaan aman* pada kalimat (4) memberitahukan situasi

kota Jakarta; *belang tiga* pada kalimat (5) memberitahukan ciri kucingku; *mahasiswa baru* pada kalimat (6) memberitahukan status Robby; dan *lima* pada kalimat (7) memberitahukan jumlah rumah Pak Hartawan. Sekali lagi harap diperhatikan, P dalam contoh (1) – (7) tidak hanya berupa kata (*meringkik, lima*), tetapi juga berupa frasa/kelompok kata (*sedang tidur siang, cantik jelita, dalam keadaan aman, belang tiga, dan mahasiswa baru*).

Kelompok kata di bawah ini tidak memiliki P karena tidak ada kata-kata yang menunjuk perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku/bendanya.

(8) **adik saya gendut lagi lucu itu...*

(9) **kamar kami yang terletak di Jalan Gatot Subroto...*

(10) **Bandung yang terkenal sebagai kota kembang ...*

Seandainya pun contoh (8), (9), (10) ditulis persis seperti lazimnya kalimat normal, diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan satu tanda intonasi final, namun di dalamnya tidak ada satu kata pun yang berfungsi sebagai P. Tidak ada jawaban atas pertanyaan *melakukan apa adik yang gendut lagi lucu* (pelaku) pada contoh (8); tidak ada jawaban atas pertanyaan *kenapa atau ada apa dengan kantor di Jalan Gatot subroto* dan *Bandung yang terkenal sebagai kota kembang itu* pada contoh (9) dan (10). Karena (P), contoh (8), (9), (10) tidak mengandung P. Karena itu, rangkaian kata-kata yang cukup panjang pada contoh (8), (9), (10) itu belum merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

2. Subjek

Subjek (S) adalah bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Sebagian besar S diisi oleh kata/frasa benda (nominal), klausa, atau frasa verbal. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini.

(11) Ayahku sedang melukis.

(12) Meja direktur besar.

(13) Yang berbaju batik dosen saya.

(14) Berjalan kaki menyehatkan badan.

(15) Membangun jalan layang sangat mahal.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat (11) – (15) adalah S. Contoh S yang diisi oleh kata/frasa benda terdapat pada kalimat (11) – (12); contoh S yang diisi oleh klausa terdapat pada kalimat (13); dan contoh S yang diisi frasa verbal terdapat pada kalimat (14) dan (15).

Dalam bahasa Indonesia, setiap kata, frasa dan kalusa pembentuk S harus merujuk pada benda (konkret atau abstrak). Pada contoh di atas, kendatipun jenis kata yang mengisi S pada kalimat (13), (14), (15) bukan kata benda namun hakikat fisik tetap merujuk pada benda. Bila kita menunjuk pelaku pada kalimat (13) dan (14), yang berbaju batik dan yang berjalan kaki, tentulah berupa orang (benda). Demikian juga membangun jalan layang yang menjadi pada kalimat (15), secara implisit juga menunjuk pada hasil membangun yang tidak lain adalah benda juga. Di samping itu, kalau diselami lebih dalam sebenarnya ada nomina yang dilepaskan pada awal kalimat (13) – (15) yaitu orang pada awal kalimat (13) dan kegiatan pada awal kalimat (14) dan (15).

Selain ciri di atas, S dapat juga dikenali dengan cara bertanya dengan memakai kata tanya siapa (yang) ... atau apa (yang) ... kepada P. Kalau ada jawaban yang logis ada pertanyaan yang diajukan, itulah S. Jika ternyata jawabannya tidak ada atau tidak logis, berarti “kalimat” itu tidak mempunyai S. Inilah contoh “kalimat” yang tidak mempunyai S karena tidak ada atau tidak jelas pelakunya/bendanya.

(16) *Bagi siswa sekolah dilarang masuk.

(17) *Di sini melayani resep obat generik.

(18) *Melamun sepanjang malam.

Kalau ditanya kepada P, *siapa yang dilarang masuk* pada contoh (16), jawabannya adalah *bagi siswa sekolah*; *siapa yang melayani resep obat generik* pada contoh (17), jawabannya adalah *di sini*; dan siapa yang melamun sepanjang malam pada contoh (18), jawabannya malah tidak ada. Jawaban yang tadi pun terasa tidak logis. Contoh (16) baru menjadi kalimat jika kata *bagi* tidak diikutsertakan; sedangkan contoh (17) dan (18) baru menjadi kalimat yang di situ ditempatkan kata benda yang sesuai menjadi S untuk menggantikan *di sini* pada contoh (17) dan mengisi tempat sebelum kata *melamun* pada contoh (18). Karena itu contoh (16)–(18) belum memenuhi syarat sebagai kalimat.

3. Objek

Objek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak O selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O seperti yang tampak pada contoh di bawah ini.

(19) a. *Nurul menimbang ...*

b. *Arsitek merancang ...*

c. *Juru masak menggoreng ...*

Verba transitif *menimbang*, *merancang*, dan *menggoreng* pada contoh (19) adalah P yang menuntut untuk dilengkapi. Unsur yang akan melengkapi P bagi ketiga kalimat itulah yang dinamakan objek.

Jika P diisi oleh verba intransitif, maka O tidak diperlukan. Itulah sebabnya sifat O dalam kalimat dikatakan tidak wajib hadir. Verba intransitif *mandi*, *rusak*, *pulang* yang menjadi P dalam contoh (20) tidak menuntut untuk dilengkapi.

- (20) a. *Nenek mandi.*
b. *Komputerku rusak.*
c. *tamunya pulang.*

Objek dalam kalimat aktif dapat berubah menjadi S jika kalimatnya dipasifkan. Perhatikan contoh kalimat berikut letak O-nya di belakang P dan lihat perubahan posisinya jika kalimatnya dipasifkan.

- (21) a. *Serena William mengalahkan **Angelique Wijaya** [O].*
b. ***Angelique Wijaya** [S] dikalahkan oleh Serena William.*

- (22) a. *Orang itu menipu **adik saya** [O].*
b. ***Adik saya** [S] ditipu oleh orangitu.*

- (23) a. *Tuti mencubit **lengan Sandra** [O].*
b. ***Lengan Sandra** [S] dicubit oleh Tuti.*

(24)

- a. John Smith membeli **barang antik**[O].
- b. **Barang antik** [S] dibeli oleh JhonSmith.

4. Pelengkap

Pelengkap (Pel) atau komplemen bagian kalimat yang melengkapi P. Letak Pel umumnya dibelakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel atau O juga sama, yaitu nomina, frasa nominal, atau klausa. Akan tetapi, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Perhatikan contoh di bawah ini.

(25) Ketua MPR//membacakan//Pancasila.

S

P

O

(26) Banyak orsospol//berlandaskan//Pancasila.

S

P

Pel

Kedua kalimat aktif (25) dan (26) yang Pel dan O-nya sama-sama diisi oleh nomina *Pancasila*, jika hendak dipasifkan ternyata yang bisa hanya kalimat (25). Perubahan kalimat (25) menjadi kalimat pasif adalah (25a).

(25a) Pancasila//dibacakan//oleh Ketua MPR.

S

P

Ket

Posisi *Pancasila* sebagai Pel pada kalimat (26) tidak bisa dipindahkan ke depan menjadi S dalam kalimat pasif. Contoh (26a) adalah kalimat yang tidak gramatikal. (26a)**Pancasila dilandasi oleh banyak orsospol*.

Hal lain yang membedakan Pel dan O adalah jenis pengisinya. Selain diisi oleh nomina dan frasa nominal. Pel

dapat pula diisi oleh frasa adjektival dan frasa preposisional. Di samping itu, letak Pel tidak selalu persis di belakang P. Kalau dalam kalimatnya terdapat O, letak Pel adalah di belakang O sehingga urutan penulisan bagian kalimat menjadi S-P-O-Pel. Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dalam kalimat.

(27) *Sutardji membacakan pengagungannya **puisi kontemporer**.*

(28) *Mayang mendongengkan Rayhan **Cerita siKancil**.*

(29) *Sekretaris itu mengambilkan atasannya **air minum**.*

(30) *Annisa mengirimi kakeknya **kopiah bludru**.*

(31) *Pamanku membelikan anaknya **rumah mungil**.*

5. Keterangan

Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai bagian kalimat yang lainnya. Unsur Ket dapat berfungsi menerangkan S, P, O, dan Pel. Posisinya bersifat manasuka, dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengisi Ket adalah frasa nominal, frasa preposisional, adverbial, atau klausa.

Berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam Ket dalam kalimat. Para ahli membagi keterangan atas sembilan macam (Hasan Alwi dk.k, 1998: 366) yaitu seperti yang tertera dalam contoh di bawah ini. Bagian kalimat yang dicetak tebal adalah keterangan.

(32) Diana mengambilkan adiknya air minum **dari kulkas**. (ket. tempat)

(33) Rustam Lubis **sekarang** sedang belajar menyanyi. (ket. waktu)

(34) Lia memotong tali **dengan** gunting. (ket. alat)

(35) Anak yang baik itu rela berkorban **demi orang tuanya**. (ket. tujuan)

- (36) Polisi menyelidiki masalah narkoba **dengan hati-hati**. (ket. cara)
- (37) Amir Burhan pergi **dengan teman-teman** sekantornya menonton drama (ket. penyerta)
- (38) Mahasiswa fakultas hukum berdebat **bagaikan pengacara**. (ket. penyerta)
- (39) **Karena malas belajar**, mahasiswa itu tidak lulus. (ket. penyebab)
- (40) Murid-murid TK berpegangan **satu sama lain** sambil bernyanyi gembira. (ket. kesalingan)

B. Pola Kalimat Dasar

Kalimat dasar bukanlah nama jenis kalimat, melainkan acuan atau *patern* untuk membuat berbagai tipe kalimat. Kalimat dasar terdiri atas beberapa struktur kalimat yang dibentuk dengan lima unsur kalimat, yaitu S, P, O, Pel, Ket. sejalan dengan batasan bahwa struktur kalimat minimal S-P, sedangkan O, Pel, Ket merupakan tambahan yang berfungsi melengkapi dan memperjelas arti kalimat, pola kalimat dasar yang paling sederhana adalah yang bertipe S-P, dan yang paling kompleks adalah yang bertipe S-P-O-Ket.

Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya ada enam tipe kalimat yang dapat dijadikan model pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Keenam tipe kalimat yang dimaksud adalah seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 10.1 Tipe Kalimat
(Dikutip dengan perubahan dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia 1998: 362*).

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pel.
1. S-P	Orang itu Saya	sedang tidur mahasiswa	- -	- -
2. S-P-O	Ayahnya Rani	membeli mendapat	mobil hadiah	- -
3. S-P-Pel	Beliau Pancasila	menjadi merupakan	- -	ketua koperas dasar negara ki
4. S-P-Ket	Kami Kecelakaan itu	tinggal terjadi	- -	- -
5. S-P-O-Pel	Dia Diana	mengirimi mengambilkan	ibunya adiknya	Uang air minum
6. S-P-O-Ket	Pak Raden Beliau	menyimpan memperlakuka n	uang kami	- -

Dalam bagan itu tampak kolom S-P terisi penuh karena wajib hadir, sedangkan O, Pel, Ket tidak pernah karena tidak wajib hadir. Di situ juga terlihat perlu ada atau tidaknya O, Pel, Ket tergantung pada P. Dengan adanya pola kalimat dasar ini, semua kalimat bahasa Indonesia, apa pun jenisnya dan bagaimanapun panjangnya harus dapat dipadatkan sehingga unsur-unsur intinya dapat dimasukkan ke dalam enam tipe di atas.

Keenam tipe kalimat dasar dalam bagan di atas adalah kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya memiliki satu unsur S dan P. Setiap kalimat tunggal menambahkan kata (-kata), frasa, dan klausa sebagai S dan P yang kedua. Karena itu,

pengenalan terhadapnya dan teknik pengembangannya perlu dipelajari lebih lanjut.

1. Kalimat Dasar Tipe S-P

Dalam kalimat S-P, verba transitif atau frasa verbal lazim sebagai P. Akan tetapi, ada pula pengisi P itu berupa nomina, adjektiva, faras nominal, dan frasa ajektival seperti terlihat dalam contoh berikut:

- (41)
- a. *Lina tersenyum*
 - b. *Lina, anak Pak Hadi, tersenyum manis.*
 - c. *Kenalan saya dosen filsafat.*
 - d. *Para pengungsi terlantar.*

2. Kalimat Dasar Tipe S-P-O

Predikat dalam kalimat bertipe S-P-O diisi oleh verba transitif yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan O (di sebelah kanan). Jika kedua pendamping itu tidak hadir, kalimat itu tidak gramatikal.

- (42)
- a. *AC Milan mengalahkan Barcelona.*
 - b. *Korea Utara telah mematuhi seruan PBB.*
 - c. *Slobodan Milosevic menculik lawan politiknya.*
 - d. *Tamu negara bertemu dengan tokoh LSM terkenal.*

3. Kalimat Dasar Tipe S-P-Pel

Seperti halnya kalimat tipe S-P-O, kalimat tipe S-P-Pel mempunyai P yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan Pel (di sebelah kanan).

- (43)
- a. *Negara kita berlandaskan hukum.*
 - b. *Keputusan hakim sesuai dengan tuntutan jaksa.*
 - c. *Gamelan merupakan ciri kesenian tradisional.*
 - d. *Adik bungsu saya merasa tersisihkan.*

4. Kalimat Dasar Tipe S-P-Ket

Predikat kalimat bertipe S-P-Ket menghendaki dua pendamping yang berupa S (di sebelah kiri) dan Ket (di sebelah kanan).

- (44)
- a. *Amien Rais tinggal di Yogyakarta.*
 - b. *Sayur-mayur didatangkan dari Bogor dan sekitarnya.*
 - c. *Anak tetangga saya mahasiswa di Bandung.*
 - d. *Pertengkarannya itu terjadi tiga malam yang lalu.*

5. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Pel

Predikat kalimat tipe S-P-O-Pel menuntut kehadiran tiga pendamping agar konstruksinya menjadi gramatikal. Pendamping yang dimaksud adalah S (di sebelah kiri) O dan Pel (di sebelah kanan).

- (45)
- a. *Mahasiswa mengirim jaksas agung ayam betina.*
 - b. *Yuni membelikan adiknya sepeda mini yang bagus.*
 - c. *Yanto menghadiahi pacarnya jam tangan Rolex.*
 - d. *Petani menanam sawahnya palawija.*

6. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Ket

Ada tiga pendamping yang diperlukan oleh P kalimat bertipe S-P-O-Ket, yakni S (di sebelah kiri), O dan Ket (di sebelah kanan).

- (46)
- a. *Mereka memperlakukan saya dengan sopan.*
 - b. *Melanie memasukkan bungkusannya itu ke dalam mobil.*
 - c. *Prof. Harun Alrasyid sedang memberikan kuliah di Fakultas Hukum.*
 - d. *Pemerintah menaikkan harga BBM mulai tanggal 1 Juni 2006.*

Dalam contoh kalimat yang mengisi keenam tipe kalimat dasar kembali terlihat bahwa satuan bentuk yang mengisi unsur S, P, O, Pel, dan Ket bukan hanya kata, melainkan juga frasa dan klausa, di samping tentu saja kata, karena frasa dan klausa merupakan gabungan kata. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 10.2 Kata, Frasa, dan Klausa sebagai Pembentuk Kalimat

Kalimat	Kata	Frasa	
(47) <u>Kenalan saya dosen filsafat</u> S P		kenalan saya; dosen filsafat	k fi
(48) <u>Tamu negara bertemu dengan Tokoh LSM terkenal</u> Ket S P		Tamu negara; bertemu dengan, tokoh LSM terkenal	se tu
(49) <u>Keputusan hakim sesuai dengan tuntutan jaksa</u> Ket S P		keputusan hakim; sesuai dengan; tuntutan jaksa	se tu
(50) <u>Pertengkaran itu terjadi tiga malam yang lalu</u> S P Ket	terjadi	pertengkaran itu; tiga malam yang lalu	te y
(51) <u>Mahasiswa mengirim jaksa agung ayam betina</u> Pel. S P O	mahasiswa; mengirim	jaksa agung; ayam betina	m a
(52) <u>Melanie memasukkan bungkusan itu ke dalam mobil</u> O Ket. S P	Melanie; memasukkan	bungkusan itu; ke dalam mobil	m b d

Kita tentu boleh mengatakan kalimat (47) dibangun dengan empat kata, yaitu (1) *kenalan*, (2) *saya*, (3) *dosen*, dan (4) *filsafat*. Akan tetapi, berdasarkan konstruksinya, akan lebih tepat kalau dikatakan kalimat (47) itu dibangun dengan dua frasa (*kenalan saya*) dan (*dosen filsafat*). Kalimat (52) boleh dirumuskan sebagai gabungan dari tujuh kata. Namun, tidak salah juga dan malahan lebih cocok kalau dikatakan kalimat (52) adalah gabungan dari dua kata dan dua frasa. Dari hasil penggabungan itu terbentuk salah satu klausa (lihat tabel 9). Bahwa frasa dan klausa di dalam tabel itu masih dapat diuraikan, itu merupakan masalah lain lagi. Yang penting, konsep pembentukan kalimat jangan hanya bertumpu pada kata, tetapi juga pada frasa dan klausa karena frasa dan klausa mempunyai daya tampung makna yang lebih besar dari kata. Akan sulit bagi seseorang membuat kalimat luas tanpa mengenai konsep frasa dan klausa.

C. Jenis Kalimat

Kalimat dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa jenis menurut (a) jumlah klausa pembentuknya, (b) fungsi isinya, (c) kelengkapan unsurnya, (d) susunan subjek predikatnya.

1. Jenis Kalimat Menurut Jumlah Klausanya

Menurut jumlah klausa pembentukannya, kalimat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat tunggal hanya mengandung satu unsur S, P, O, Pel dan Ket. tentu saja kelima unsur itu tidak harus muncul semua sekaligus karena unsur minimal sebuah kalimat adalah S dan P. Mengingat

unsur pembentuk utamanya yaitu S dan P yang serba tunggal itulah kalimatnya dinamakan kalimat tunggal.

Berdasarkan jenis kata/frasa pengisi P-nya, kalimat tunggal dapat dipilah lagi menjadi empat macam, dan kalimat-kalimat tunggal itu diberi nama sesuai dengan unsur P-nya masing-masing seperti yang tampak pada contoh kalimat (53) – (56) di bawah ini. Contoh:

(53) *Kami mahasiswa Indonesia.* (kalimat nominal)

(54) *Jawaban anak pintar itu sangat tepat.* (kalimat ajektival)

(55) *Sapi-sapi sedang merumpu.* (kalimat verbal)

(56) *Mobil orang kaya itu ada delapan.* (kalimat numeral)

Kalimat tunggal ada yang dapat dilengkapi atau diperluas dengan menambah satu unsur O, Pel, dan Ket. Selain itu, unsur S, O dapat pula diperluas lagi dengan memberinya berbagai keterangan. Jadi, kalimat tunggal tidak mesti berupa kalimat pendek. Bila fungsi sintaksis utama, yaitu S dan P-nya tidak lagi tunggal, alias sudah menjadi majemuk, nama kalimatnya pun berubah menjadi kalimatmajemuk.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Mengingat kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa, berarti kalimat majemuk mengandung lebih dari satu klausa. Perhatikan contoh di bawah ini.

(57) Seorang manajer harus mempunyai wawasan yang luas

S

P1

O1

dan harus menjunjung tinggi etika profesi.

P2

O2

(58) Anak-anak bermain layang-layang di halaman kampus ketika

S1

P1

O1

Ket

para dosen, karyawan, dan mahasiswa menikmati hari libur.

S2

P2

O2

Setelah mencermati contoh itu jelaslah bahwa kalimat majemuk setidaknya mempunyai P lebih dari satu, sedangkan S yang sebenarnya ganda, dapat tidak tampak ganda seperti contoh (57) yakni *seorang manajer*.

Contoh (57) adalah kalimat majemuk setara. Penanda yang memisahkan klausa dan kalimat majemuk setara antara lain adalah kata penghubung (konjungsi) *dan*. Adapun contoh (58) adalah kalimat majemuk yang disebut majemuk bertingkat karena klausa yang kedua merupakan hasil perluasan klausa pertama. Penanda yang memisahkan kedua klausa dalam kalimat majemuk tak setara atau bertingkat antara lain adalah kata penghubung *ketika*.

1) *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara mempunyai ciri (1) dibentuk dari dua atau lebih kalimat tunggal, (2) kedudukan tiap kalimat sederajat. Mengingat kalimat majemuk merupakan gabungan kalimat, lebih tepat rasanya jika kalimat- kalimat yang digabung itu disebut dengan istilah klausa.

Penggabung atau konjungtor yang menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara, jumlahnya cukup banyak. Konjungtor-konjungtor itu menunjuk beberapa jenis hubungan dan menjalankan beberapa fungsi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dibuatkan tabel kata yang berfungsi sebagai penghubung klausa dalam kalimat mejemuk setara.

Tabel 10.3 Penghubung Klausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Jenis Hubungan	Fungsi	Kata
Penjumlahan	Menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses.	<i>dan, serta, ba</i>
Pertentangan	Menyatakan bahwa hal yang dinyatakan dalam klausa pertama bertentangan dengan klausa kedua.	<i>tetapi, sedang melainkan</i>
Pemilihan	Menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan	<i>Atau</i>
Perurutan	Menyatakan kejadian yang berurutan	<i>lalu, kemudia</i>

Contoh kalimat majemuk setara:

- (59) a. Erni mengonsep surat itu **dan** Rini mengetiknya.
b. Yusril rajin membaca, **baik** ketika menjadi mahasiswa, **maupun** setelah bekerja.
c. Muridnya kaya, **tetapi** ia sendiri miskin.
d. Para peserta seminar sudah mulai berdatangan, **sedangkan** panitia belum siap.
e. Engkau tinggal di sini, **atau** ikut dengansaya.
f. Ia memarkir mobil di lantai 3, **lalu** naik lift ke lantai 7.

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Seperti yang telah diuraikan, kalimat majemuk bertingkat berbeda konstruksinya dengan kalimat majemuk setara. Perbedaannya terletak pada derajat klausa pembentuknya yang tidak setara karena klausa kedua merupakan perluasan dari klausa pertama. Karena itu, konjungtor yang menghubungkan klausa-klausa kalimat majemuk bertingkat juga berbeda dengan konjungtor pada kalimat majemuk setara. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat jenis hubungan antarklausa, konjungtor atau kata penghubung, dan fungsinya dalam kalimat majemuk bertingkat.

Tabel 10.4 Penghubung antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Jenis Hubungan	Fungsi	Kata Penghubung
a) Waktu	Klausa bawahan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama.	<i>Sejak, sedari, sew seraya, setelah, sa sebelum, ketika, t sampai</i>

b) Syarat	Klausa bawahan menyatakan syarat atau pengandaian terlaksananya hal yang disebut dalam klausa utama	<i>Agar, supaya, un</i>
c) Tujuan	Klausa bawahan menyatakan satu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama	<i>Jika(lau), seanda andaikan, asalka apabila, bilaman</i>
d) Konesif	Klausa bawahan memuat pertanyaan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama	<i>Walau(pun), mes skalipun, biar(pu sungguh(pun)</i>
e) Perbandingan	Memperlihatkan perbandingan antara pernyataan pada klausa utama dengan pernyataan	<i>Seprti, bagaikan, sebagaimana, dar ibarat</i>
f) Cara	Klausa bawahan menyatakan cara-cara pelaksanaan dan alat dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama	<i>Dengan, tanp</i>
g) Kemiripan	Klausa bawahan menyatakan adanya kenyataan yang mirip dengan keadaan yang sebenarnya	<i>Seolah-olah,</i>

(Dikutip dan diringkas dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1998:456-465)

Contoh kalimat majemuk bertingkat:

- (60) a. Dia datang **ketika** kami sedang rapat.
b. Lalu lintas akan teratur **andaikan** pemakai jalan berdisiplin tinggi.
c. Anda harus bekerja keras **agar** dapat berhasil.
d. Semangat belajarnya tetap tinggi **walaupun** usianya sudah lanjut.

- e. *Aku memahaminya **sebagaimana** ia memahamiku.*
- f. *Anita menjadi mahasiswa teladan **kerena** tekun, cerdas, dan sopan.*
- g. *Gempa itu sedemikian hebatnya **sehingga** meruntuhkan jembatan beton.*
- h. *Petani berusaha meningkatkan panen **dengan** menggunakan bibit unggul*

2. Jenis Kalimat Menurut Fungsinya

Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998: 284) disebutkan berdasarkan fungsi isi atau makna komunikatifnya kalimat dapat dibedakan atas empat macam, yaitu (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), (3) kalimat perintah (imperatif), (4) kalimat seru (ekslamatif). Pada bahasa lisan kalimat-kalimat itu dicirikan oleh intonasi masing-masing yang khas. Pada bahasa tulis kalimat itu dicirikan oleh tanda baca akhir.

a. Kalimat Berita

Kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitra komunikasinya. Bentuk kalimat berita bersifat bebas, boleh inversi atau versi, aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, dan sebagainya. Yang terpenting isinya merupakan pemberitaan. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi menurun dan pada bahasa tulis kalimatnya bertanda baca akhir titik. Contoh:

- (61) *Pembagian beras gratis di kampungku dilakukan kemarin pagi.*
- (62) *Perayaan HUT RI ke-60 berlangsung meriah.*
- (63) *Tadi siang terjadi tabrakan mobil di Jalan Layang*

Tol Cawang.

(64) *Terjadi perdebatan seru dalam diskusi ilmiah kemarin di kampus.*

(65) *Mahasiswa fakultas hukum akan melakukan penyuluhan hukum bulandepan.*

b. Kalimat Tanya

Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Pada bahasa lisan kalimat berintonasi akhir naik dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya. Selain kehadirannya tanda tanya, dalam kalimat tanya sering pula hadir kata tanya *apa(kah), bagaimana, di mana, siapa, yang mana*. Contoh:

(66) *Apakah barang ini milik Saudara?*

(67) *Kapan kakakmu berangkat ke Australia?*

(68) *Siapa tokoh pendiri Perguruan TamanSiswa?*

Kalimat tanya yang diakhiri dengan kata *belum, bukan, dan tidak*, disebut kalimat embelan (Alwi: 1998: 360). Contoh:

(69) *Kakakmu sudah diwisuda, bukan?*

(70) *Kamu sudah makan, atau belum?*

(71) *PR-mu dapat kamu kerjakan, atau tidak?*

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah (imperatif) dipakai penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat itu diakhiri dengan tanda

seru ataupun ¹⁸ tanda titik. Kalimat perintah dapat dipilah lagi menjadi *kalimat perintah suruhan, kalimat perintah halus, kalimat perintah permohonan, kalimat perintah ajakan dan harapan, kalimat perintah larangan, kalimat perintah pembiaran* (lihat contoh).

Kalimat perintah halus:

- (72) *Tolonglah bawa sepeda motor itu ke bengkel.*
- (73) *Silakan kamu pergi ke belakang sekarang.*
- (74) *Keputusan itu kiranya dapat kamu perhatikan.*

Kalimat perintah langsung:

- (75) *Pergilah kamu sekarang!*
- (76) *Ayo, cari buku itu sampai dapat!*
- (77) *Keputusan itu kiranya dapat kamu perhatikan.*

Kalimat perintah larangan langsung:

- (78) *Janganlah kamu pergi sekarang!*

Kalimat perintah larangan halus:

- (79) *Terima kasih karena Anda tidak merokok!*

Kalimat perintah permintaan:

- (80) *Minta perhatian, anak-anak!*

Kalimat perintah permintaan/peromonan:

- (81) *Mohon hadiah ini Adik terima.*

Kalimat perintah ajakan dan harapan:

- (82) *Ayolah, kita belajar!*

Kalimat perintah pembiaraan:

(83) *Biarkan(lah) dia di sini sebentar.*

(84) *Biarlah dia menemani orang tuanya.*

d. Kalimat Seru

Kalimat seru (ekslamatif) dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi spontan. Pada bahasa lisan, kalimat ini berintonasi naik dan pada bahasa tulis ditandai dengan tanda seru atau tanda titik pada akhir kalimatnya.

Contoh:

(85) *Aduh, pegangan saya terlepas!*

(86) *Hai, ini dia orang yang kita cari!*

(87) *Wah, pintar benar anak ini.*

(88) *Alangkah besarnya pesawat terbang itu.*

(89) *Bukan main lihainya petinju itu.*

3. Kalimat Tidak Lengkap (Kalimat Minor)

Kalimat di dalam bahasa tulis, lebih-lebih bahasa lisan, sering lengkap unsurnya. Hal itu terjadi dalam wacana pembicaraan yang konteksnya sudah diketahui oleh para pelaku.

Kalimat yang tidak ber-P atau ber-S, disebut kalimat minor. Lawannya, yaitu kalimat yang lengkap unsur-unsurnya, disebut kalimat mayor. Perhatikan contoh kalimat tidak lengkap berikut ini.

(90) Mila : *Ada siapa di dalam?*

Maya : *Ibu.*

Mila : *Apa ibu sudah tahu rencana kita?*

Maya : *Belum.*

Bentuk *Ibu* dan *Belum* dalam contoh (90) adalah kependekan dari bentuk kalimat lengkap *Di dalam ada Ibu.* dan *Ibu belum mengetahui rencana kita.* Akan tetapi, tanpa diucapkan secara lengkap pun, Mila sudah memahami maksud Maya melalui kalimat minim yang Maya ucapkan.

Kalimat terlengkap yang lain dapat muncul dalam petunjuk, slogan, ucapan/sapaan khas, dan grafiti. Berikut inilah contohnya.

- (91) a. *Dilarang masuk*
b. *Awas!*
c. *Angkat tangan!*
d. *Selamat jalan.*
e. *Doa ibu.*
f. *Kutunggu walau tak pasti.*

4. Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang P-nya mendahului S. Untuk P-S dipakai untuk penekanan atau ketegasan makna. Kata atau frasa tertentu yang pertama muncul dalam tuturan akan menjadi kata kunci yang mempengaruhi makna dalam hal menimbulkan kesan tertentu. Contoh kalimat inversi:

- (92) a. *Menangis pacarku karena sedihnya.*
b. *Berlari adik mengejar layangan putus.*
c. *Matikan televisi itu.*
d. *Sepakat kami untuk membantu mereka.*
e. *Tidak dikenal bentuk jamak dalam bahasa Cagil.*
f. *Bercerita panjang lebar pengarang itu tentang pengalamannya.*

BAB 7

Tata Tulis Ilmiah

A. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang menguraikan atau membahas suatu permasalahan. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapatkan melalui suatu penelitian. Karya tulis ilmiah melalui penelitian ini mempergunakan metode ilmiah yang sistematis untuk memperoleh jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperjelas jawaban ilmiah berdasarkan penelitian, penulisan karya tulis ilmiah hanya dapat dilakukan sesudah timbul suatu masalah, yang kemudian dibahas melalui penelitian dan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Karya tulis ilmiah sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan yang terbentuk dari tulisan sistematis dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui suatu sistematis penulisan yang disepakati. Dalam karya tulis ilmiah ciri-ciri keilmiah dari suatu karya harus dapat dipertanggung jawabkan secara empiris dan objektif. Teknik penulisan ilmiah mempunyai dua aspek yakni gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah serta teknik notasi dalam menyebutkan sumber pengetahuan ilmiah yang digunakan dalam penulisan.

Penulisan ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bisa diidentifikasi mana yang merupakan subjek dan predikat serta hubungan apa antara subjek dan predikat kemungkinan besar merupakan informasi yang tidak jelas. Penggunaan kata harus dilakukan secara tepat artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan apa yang harus disampaikan.

Pernyataan ilmiah yang harus kita gunakan dalam tulisan harus mencakup beberapa hal, yaitu :

1. Harus dapat kita identifikasikan orang yang membuat pernyataan tersebut.
2. Harus dapat kita identifikasikan media komunikasi ilmiah di mana pernyataan disampaikan apakah dalam makalah, buku, seminar, lokakarya dan sebagainya.
3. Harus dapat diidentifikasi lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut beserta tempat domisili dan waktu penerbitan itu dilakukan. Sekiranya publikasi ilmiah tersebut tidak diterbitkan maka harus disebutkan tempat, waktu dan lembaga yang melakukan kegiatan tersebut.

Cara kita mencantumkan ketiga hal tersebut dalam karya tulis ilmiah disebut teknik notasi ilmiah. Terdapat bermacam-macam teknik notasi ilmiah yang pada dasarnya mencerminkan hakikat dan unsur yang sama. Buku ini memberikan contoh teknik notasi ilmiah yang menggunakan catatan kaki (Footnote). Catatan kaki merupakan informasi dari pernyataan yang kita kutip. Di samping itu catatan kaki dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang tidak langsung berkaitan dengan pernyataan dalam badan tulisan. Kutipan yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ada dua jenis yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung merupakan pernyataan yang kita tulis dalam

karya tulis ilmiah susunan kalimat aslinya tanpa mengalami perubahan sedikit pun. Kutipan tak langsung merupakan kutipan pendapat atau pernyataan orang lain dengan melakukan perubahan kalimat yang dikutip disesuaikan dengan bahasa penulis itu sendiri.

B. Persyaratan Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan terbentuk atau perwujudan kegiatan ilmiah yang dikomunikasikan lewat bahasa tulisan. Karya tulis ilmiah adalah karangan atau bentuk karya tulis yang menyajikan fakta yang ditulis dengan menggunakan metode penulisan yang baku.

1. Hal yang harus ada dalam karya ilmiah antara lain:

- a. Karya tulis ilmiah memuat gagasan berbentuk ilmiah lewat pikiran dan alur pikiran.
- b. Keindahan karya tulis ilmiah terletak pada alur pikir dengan unsur-unsur yang menyangganya.
- c. Alur pikir dituangkan dalam sistematika dan notasi yang dimiliki penulis.
- d. Karya tulis ilmiah terdiri dari unsur-unsur kata, angka, tabel, dan gambar, yang tersusun mendukung alur pikir yang teratur dan sistematis.
- e. Karya tulis ilmiah harus mampu mengekspresikan asas-asas yang terkandung dalam hakikat ilmu pengetahuan dengan mengindahkan kaidah-kaidah kebahasaan.
- f. Karya tulis ilmiah terdiri dari serangkaian naraspenceritaan), eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan) dan argumentasi (alasan). Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang membahas suatu permasalahan dalam ilmiah. Pembahasan dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan

data yang didapat dari suatu penelitian yang dilakukan. Karya tulis ilmiah harus memiliki gagasan ilmiah. Bahwa dalam tulisan tersebut harus memiliki permasalahan dan pemecahan masalah yang menggunakan suatu alur pemikiran dalam pemecahan suatu masalah. Alur pemikiran tersebut tertuangkan dalam metode penelitian. Metode penelitian ilmiah pada hakikatnya merupakan operasionalisasi dari metode keilmuan yang ada. Dengan kata lain bahwa struktur berpikir yang melatar belakangi langkah-langkah dalam penelitian ilmiah adalah metode keilmuan.

2. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan pemecahan masalah dapat memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Penelitian adalah usaha yang sistematis, terorganisasi dan terstruktur untuk menyelidiki masalah spesifik yang memerlukan pemecahan.
- b. Cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu untuk dapat dipergunakan.
- c. Cara ilmiah dilandasi oleh metode rasional dan metode empiris serta metode kesisteman atau terintegrasi.
- d. Penelitian meliputi proses pemeriksaan, penyelidikan, pengujian dan eksperimen yang harus dilakukan secara sistematis, tekun, kritis, objektif, logis, dan realistis.
- e. Penelitian dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan atau penyelidikan ilmiah sistematis, terorganisasi didasarkan data mengenai masalah spesifik yang dilakukan secara objektif untuk mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban dari masalah tersebut. Metode penulisan karya tulis ilmiah mengacu

pada metode pengungkapan fakta yang biasanya berasal dari hasil penelitian dengan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Karya tulis ilmiah dapat juga disebut sebagai laporan dari hasil suatu penelitian.

Laporan dari hasil penelitian ditulis sesuai dengan tujuan laporan tersebut, dibuat dan ditujukan untuk keperluan yang dibutuhkan. Laporan hasil penelitian dapat ditulis dalam dua macam, yaitu sebagai hasil dokumentasi dan sebagai publikasi. Perbedaan kedua karya tulis ilmiah ini terletak pada format penulisannya.

Karya tulis ilmiah sebagian besar merupakan publikasi hasil penelitian yang dilakukan. Format yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini ditentukan oleh isi penelitian yang menggambarkan metode atau sistematika penelitian yang dilakukan. Metode penelitian secara garis besar dapat dibagi dalam empat macam, yaitu yang disusun berdasarkan hasil penelitian kuantitatif, hasil penelitian kualitatif, hasil kajian pustaka, dan hasil kerja pengembangan.

Dari berbagai macam bentuk karya tulis ilmiah, karya tulis ilmiah memiliki persyaratan khusus. Persyaratan karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut:

- 1) Karya tulis ilmiah menyajikan fakta yang objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
- 2) Karya tulis ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur, tanpa ada kesalahan dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulis ilmiah yakni mencantumkan rujukan dan kutipan yang jelas.
- 3) Karya tulis ilmiah disusun secara sistematis setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual dan prosedural.

- 4) Karya tulis ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang inducif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
- 5) Karya tulis ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.
- 6) Karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak bersifat ambisius dan berprasangka, penyajian tidak boleh bersifat emotif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam menulis karya ilmiah memerlukan persiapan yang dapat dibantu dengan menyusun kerangka tulisan. Di samping itu, karya tulis ilmiah harus mentaati format yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Alek dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Grasindo.

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: AkademikaPressindo.

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Badudu, Yus. 1989. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Bahtiar, Ahmad. dan Fatimah. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.

Chair, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fitriyah dan Hindun. 2012. *Bahasa Indonesia Budayaku*. Jakarta: Nufa Citra Mandiri.

Fiouza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-XIII. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

_____. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

_____. 2010. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.

_____. 2008. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moeliono, Anton M. (ed). 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya. McCrimmon, James M. 1984.

Writing With a Purpose. Boston: Houghton Mifflin Company.

PROFIL PENULIS

Lutfi Irawan Rahmat menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2011. Pendidikan magister ditempuh di Universitas Sebelas Maret Pendidikan Bahasa Indonesia selesai pada tahun 2015. Saat ini ia bekerja sebagai dosen mata kuliah umum khususnya mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi Universitas PGRI Banyuwangi.

Riska Fita Lestari. Lahir di Jember dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP universitas MuhammadiyahJember tahun 2012. Menyelesaikan pendidikan magister di Universitas Sebelas Maret Pendidikan Bahasa Indonesia selesai pada tahun 2015. Saat ini ia bekerja sebagai dosen matakuliah umum khususnya mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Teknik Universitas PGRI Banyuwangi.

Turnitin Riska Fita Lestari - Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Penanaman Pendidikan Karakter) (A5)

ORIGINALITY REPORT

15%	10%	1%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
2	pdfcoffee.com Internet Source	1%
3	fliphtml5.com Internet Source	1%
4	simdos.unud.ac.id Internet Source	1%
5	id.123dok.com Internet Source	1%
6	vdocuments.mx Internet Source	1%
7	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
8	kalijaga-t.blogspot.com Internet Source	1%
9	repository.uhamka.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	

1%

11 mufarrihul.blogspot.com
Internet Source

<1%

12 edoc.site
Internet Source

<1%

13 repository.upiypk.ac.id
Internet Source

<1%

14 Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Student Paper

<1%

15 core.ac.uk
Internet Source

<1%

16 qdoc.tips
Internet Source

<1%

17 repository.radenfatah.ac.id
Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Turnitin Riska Fita Lestari - Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Penanaman Pendidikan Karakter) (A5)

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114